AQIDAH

AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH

Dengan Kata Pengantar
Ulama Ahlussunnah Terkemuka

SYAHAMAH
PRESS

AQIDAH AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH

عقيدة أهل السنة والجماعة

Penyusun: Tim Litbang Syahamah
Editor: Choirul Ansori, MA
Muhyiddin Fattah, MA
Nur Rohmad, S.Ag
Kholil Muhyiddin, Lc. S.Ag
M. Nurul Kholisin, S.Ag

Cetakan I, 27 Rajab 1424 / 24 September 2003

Diterbitkan oleh **SYAHAMAH PRESS**
Jl. Sawah Barat Ujung No. 110 B Pondok Bambu
Jakarta Timur 13440
Telp / Fax : (021) 8626767
e-mail : syahamah_indo@yahoo.com
Layout & Desain Sampul: Saeful Anwar

PEDOMAN TRANSLITERASI

Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ء	'	ظ	zh
ب	b	ع	'
ت	t	غ	gh
ث	ts	ف	f
ج	j	ق	q
ح	h	ك	k
خ	kh	ل	l
د	d	م	m
ذ	dz	ن	n
ر	r	و	w
ز	z	هـ	h
س	s	ي	y
ش	sy	ة	ah;at
ص	sh	ال	al
ض	dl		
ط	th		

Vokal

Arab	Latin
ـَ	a
ـِ	i
ـُ	u

Diftong

Arab	Latin
ـَ و	aw
ـَ ي	ay
ـيّ	iyy

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga tercurah atas Rasulullah, keluarga dan segenap sahabatnya.

Seiring dengan merebaknya berbagai paham yang menyimpang di kalangan masyarakat kita, seperti *tasybih, takfir,* penolakan dan pengingkaran terhadap empat madzhab dan lain-lain, maka pemahaman dan pengajaran aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah harus kembali ditekankan. Karena aqidah ini adalah aqidah mayoritas umat Islam, dari masa Rasulullah hingga kini, aqidah golongan yang selamat (*al Firqah an-Najiyah*). Karena itulah para ulama empat madzhab menulis berbagai karya, dari mulai tulisan-tulisan *mukhtasharat* (ringkas) hingga *muthawwalat* (buku-buku besar) dalam menerangkan aqidah Ahlussunnah ini (seperti bisa dilihat dalam kutipan-kutipan buku ini).

Aqidah *sunniyyah* adalah aqidah yang telah disepakati kebenarannya oleh segenap kaum muslimin di seluruh penjuru bumi. Aqidah inilah aqidah yang telah dibawa oleh Rasulullah dan para sahabat. Aqidah ini kemudian dijelaskan kembali berikut dengan dalil-dalil

naqli dan *aqli* serta bantahan terhadap golongan-golongan yang menyempal oleh dua imam besar; al Imam Abu al Hasan al Asy'ari dan al Imam Abu Manshur al Maturidi –*semoga Allah meridlai keduanya*--. Akhirnya pada awal abad IV H Ahlussunnah dikenal dengan nama baru *al Asya'irah* dan *al Maturidiyyah*. Mereka adalah mayoritas ummat yang tergabung dalam pengikut empat madzhab.

Sesuatu yang patut disayangkan adalah merebaknya paham-paham yang berseberangan dengan aqidah Ahlussunnah dengan klaim sebagai Ahlussunnah. Seperti paham yang menyatakan bahwa Allah memiliki tempat; bersemayam di atas 'Arsy atau kursi (sebagian mereka menyatakan di langit), mengharamkan ziarah kubur, me*musyrik*kan orang yang ber*tawassul*, menyatakan semua *bid'ah* (hal yang tidak disebut secara eksplisit dalam al Qur'an dan Sunnah) adalah sesat, dan banyak hal lainnya. Bahkan pada kurun akhir ini telah timbul paham baru –*mengikut paham salah satu sub sekte Khawarij*- yang mengkafirkan penduduk suatu negara yang tidak memakai syari'at Islam. Mereka mengkafirkan semua orang, baik yang duduk dalam pemerintahan negara tersebut maupun rakyat biasa. Paham-paham inilah yang mulai merebak di masyarakat kita. Paham-paham yang jelas-jelas menyalahi apa yang telah disepakati oleh Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Buku ini semoga menjadi penawar bagi kegelisahan-kegelisahan. Kandungan buku ini adalah sesuatu yang telah disepakati kebenarannya di kalangan Ahlussunnah Wal Jama'ah. Referensi yang menjadi

rujukannya adalah semua kitab-kitab *mu'tabar* yang beredar di kalangan Ahlussunnah.

Beberapa rekomendasi para ulama kami peroleh sebagai apresiasi dan persetujuan mereka terhadap isi buku ini yang memang tidak menyimpang sedikitpun dari jalur Ahlussunnah Wal Jama'ah yang secara berkesinambungan diwarisi oleh masyarakat muslim Indonesia dari generasi ke generasi.

Wabillah at-taufiq.

Jakarta, 1 Agustus 2003
Pusat Kajian Islam Syabab Ahlussunnah wal Jama'ah
(SYAHAMAH)

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمــد لله ربّ العــالمين والصلاة والسلام الأتــمّان الأكملان على سيّدنا محمّد سيّد ولد عدنان وعلى آله وصحبه ومن تبعهم بإحسان، أما بعد

Saya telah menelaah risalah berharga ini, yang berjudul Aqidah Ahlissunnah Wal Jama'ah. Saya merasa senang dengan adanya risalah ini, ia merupakan obat dan kesembuhan bagi generasi muda muslim. Risalah ini sekalipun ringkas tetapi maknanya luas dan bermanfaat. Maka kami menasehatkan kepada segenap penuntut ilmu untuk memiliki, mempelajari dan mengajarkannya. Dan Allah Maha pemberi taufiq.

K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami

Mantan ketua Umum MUI DKI Jakarta

Pimpinan Perguruan Islam

AL-'ASYIROTUSSYAFI'IYYAH

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمــــد لله ربّ العالمين والعاقبة للمتقين ولا عدوان إلا على الظالمين والصلاة والسلام على سيّدنا محمّد الذي أرسله ربّه رحمة للعالمين

Sebagai umat Islam yang dalam kehidupan beragamanya menganut faham *Ahlussunnah wal Jama'ah*, diperlukan untuk mengetahui lebih banyak faham tersebut, baik aqidah, syari'ah maupun tasawwufnya.

Buku yang berjudul "*Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah*" ini baik sekali untuk dibaca dalam rangka mendalami faham Islam yang benar tersebut.

Dengan memahami kandungan buku ini, pembaca juga tidak akan terpengaruh oleh faham-faham lain yang menyesatkan. Buku "*Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah*" ini disusun oleh ulama yang ahli sehinga dapat dipercaya.

<u>K.H. Munzir Tamam, MA.</u>

بسم الله الرحمن الرحيم

الحَمْدُ للهِ وَحْدَهُ وَ الصَّلاةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى مَنْ لاَ نَبِيَّ بَعْدَهُ وَبَعْدُ،

فَقَـــالَ تَعَـــالَى فِي الدّين الإسْلاَمِيِّ : ﴿ اليَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِيْ وَرَضِيْتُ لَكُمُ الإسْلاَمَ دِيْنًا ﴾ (المائدة: ٣)

Maknanya: *"Pada hari ini telah Aku (Allah) sempurnakan agamamu (kaidah-kaidah agama) dan telah Aku sempurnakan nikmatKu atas kalian dan Aku rela bagi kalian Islam sebagai agama"* (Q.S. al-Maidah: 3)

فقال رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " وَإِنَّ هذه المِلَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثلاَث وَسَبْعِيْنَ، ثِنْتَانِ وَسَبْعُوْنَ فِي النَّارِ وَوَاحِدَةٌ فِي الجَنَّةِ وَهِيَ الجَمَاعَةُ "

Maknanya: *"Dan sesungguhnya ummat ini (Ummat Islam) akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, tujuh puluh dua di neraka (sesat) dan satu golongan di sorga, mereka adalah* al- Jama'ah *(mayoritas ummat Islam)"*.

Ummat Islam Indonesia dalam menjalankan ajaran agamanya baik aqidahnya, syari'atnya (peribadatan, perkawinan dan mu'amalat) dan tasawwuf atau akhlaknya mengikuti faham Ahlussunnah wal Jama'ah.

Buku yang ada pada pembaca ini berisi prinsip-prinsip faham Ahlussunnah wal Jama'ah, perlu dibaca, difahami dan di amalkan oleh pengikutnya maupun umat Islam pada umumnya.

Sekarang beredar buku-buku yang mengandung faham yang oleh Ahlussunnah wal Jama'ah di anggap sesat, seperti Mu'tazilah, Syi'ah, Ahmadiyah dan lain-lain. Belum lagi buku-buku yang ditulis oleh Jaringan Islam Liberal (JIL) tentang masalah-masalah keislaman.

Dengan membaca buku yang ada pada pembaca tentang faham Ahlussunnah wal Jama'ah ini ummat Islam dapat diselamatkan dari faham-faham yang tidak benar terutama masalah aqidah.

Selamat membaca, semoga mendapat petunjuk Allah. Amin

K.H. M. Irfan Zidny, MA
Rektor Institut Agama Islam al-Aqidah Kayu Manis Jakarta

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمـــد لله ربّ العـــالمين والصلاة والسلام على سيّدنا محمّد أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وصحبه أجمعين أمّا بعد،

Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* menyatakan dalam sabdanya:

لاَ تَـــبْكُوْا عَلَـــى الدِّيْـــنِ إِذَا وَلِيَهُ أَهْلُهُ وَلكِنْ ابْكُوْا عَلَيْهِ إِذَا وَلِيَهُ غَيْرُ أَهْلِه

–الحديث –

Maknanya: "*jangan kamu tangisi agama ini apabila masih ditangani oleh ahlinya, namun tangisilah agama ini apabila ditangani oleh orang yang bukan ahlinya*".

Aqidah adalah pokok ajaran Islam, sepanjang aqidah yang diyakini umat Islam itu lurus dan benar, maka sepanjang itu pulalah agama yang hak ini menjamin keselamatan pemeluknya di dunia dan di akhirat.

Manakala hal yang penting ini diurus oleh orang yang bukan ahlinya, al Islam sebagai satu-satunya agama yang diterima oleh Allah, justru akan menjadi rusak ketimbang menjadi lebih baik untuk difahami dan diyakini.

Risalah *Aqidah Ahli Sunnah wa al-Jama'ah* ini adalah pemaparan tentang aqidah yang wajib difahami dan diyakini oleh setiap muslim baik dari kalangan awamnya maupun dari kalangan cendikiawannya. Karena dalam

risalah tersebut dijelaskan perkara-perkara dalam aqidah yang terpenting secara sederhana dan menjauhi pelik-pelik aqidah. Dengan demikian risalah ini menjadi risalah (tulisan) yang dapat dihayati dan sangat layak dibaca oleh siapa saja yang ingin menyelamatkan aqidahnya.

Semoga Allah melimpahkan pahala yang besar kepada penyusun risalah ini atas usahanya, serta kiranya Allah memperbanyak orang-orang yang mau mengikuti langkah-langkah mulia ini dalam membela *aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah.*

Jakarta, 9/6 2003

K.H. Saifuddin Amsir

KATA PENGANTAR

Oleh: Rektor INISA Tambun Bekasi

الحمد لله ربّ العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيّدنا

محمّد وعلى آله وأصحابه وعلى من اتّبعه إلى يوم الدين، وبعد،

Mayoritas pemeluk agama Islam di Indonesia menganut aqidah *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Bahkan aqidah ini dianut oleh sebagian besar kaum muslimin di dunia.

Ketika Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* ditanya tentang siapakah satu golongan yang selamat dari neraka, beliau menjawab: "مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي" yaitu golongan yang berpegang pada aqidah yang aku dan sahabat-sahabatku berpegang teguh kepadanya. (H.R. at Tirmidzi). Dan ketika Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* ditanya tentang siapakah satu golongan yang masuk surga, sedangkan golongan-golongan yang lain masuk neraka, beliau menjawab: "*Satu golongan yang masuk surga itu adalah Ahlussunnah wal Jama'ah*" (H.R. al Imam at- Thabarani).

Buku yang berjudul "*Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah*" dan disertai dengan dalil *naqli* dan *aqli* ini sangat besar faedahnya untuk memberikan pengertian tentang *Ahlussunnah wal Jama'ah* dan juga untuk membentengi pemeluk agama Islam Indonesia yang sebagian besar berhaluan *Ahlussunnah wal Jama'ah* dari faham-faham dan aqidah lain yang dianggap oleh *Ahlussunnah wal Jama'ah*

itu sendiri sebagai faham yang sesat. Buku ini juga sebelum naik cetak pernah diseminarkan di forum Senat Mahasiswa Fakultas Adab INISA.

Institut Agama Islam Shalahuddin al Ayyubi (INISA) Tambun Bekasi menyambut dengan baik terbitnya buku ini, semoga buku yang disusun dengan bahasa dialog yang mudah difahami dapat dibaca dengan cermat oleh seluruh lapisan masyarakat Islam Indonesia.

Akhirnya mudah-mudahan Allah ta'ala memberikan petunjuk kepada hamba-hambanya ke jalan yang lurus. Amien.

Tambun Bekasi, 25 Mei 2003

Rektor INISA

H. Fathurrahman Baidlawi, Lc.

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

الحمد لله الذي هدانا لصراطه المستقيم وصلّى الله وسلّم على سيّدنا محمّد الرؤوف الرحيم وعلى آله وصحبه الطيّبين الطاهرين ، أمّا بعد ،

Buku yang ada pada tangan anda ini adalah penjelasan ringkas tentang *Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah* dengan dalil-dalil yang bersumber dari al Qur'an, sunnah, ijma' dan perkataan para ulama.

Umat Islam sekarang ini sangat membutuhkan penjelasan Aqidah semacam ini, dikarenakan banyaknya sekte-sekte baru yang sesat dan berkedok Islam; seperti kelompok *Musyabbihah* (yang menyerupakan Allah dengan makhlukNya), *Mujassimah* (meyakini bahwa Allah merupakan benda), *Mu'atthilah* (menafikan keberadaan Allah), *Wahdat al Wujud* (meyakini bahwa Allah inti dari alam sedangkan makhluk adalah bagian dari Allah), *hulul* (meyakini bahwa Allah menyatu dengan sebagian makhlukNya) dan lain-lain. Begitu juga mereka yang mengharamkan *istighatsah, bertawassul* dengan para nabi dan orang-orang shalih, *bertabarruk* dengan peninggalan-peninggalan Nabi dan orang-orang shaleh, kesemuanya ini oleh umat Islam dianggap sesat karena telah menyimpang dari jalan kebenaran.

Lewat buku yang singkat dan padat ini, penulis mencoba untuk membantah kesesatan-kesesatan kelompok yang telah disebutkan di atas. Dan buku ini juga sangat bermanfa'at bagi kaum muslimin yang butuh mengenal lebih jauh kelompok yang dijamin keselamatannya dari neraka yaitu *Ahlussunnah wal Jama'ah.*

Berbahagialah mereka yang berpegang teguh kepada aqidah *Ahlussunnah wal Jama'ah* dan surga adalah tempat kembalinya untuk selama-lamanya. Dalam salah satu haditsnya Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda:

"فَمَنْ أَرَادَ بُحْبُوْحَةَ الْجَنَّةِ فَلْيَلْزَمِ الْجَمَاعَةَ " رواه الترمذي

Maknanya: "*Barang siapa yang mengharapkan tempat yang lapang di surga maka hendaknya dia menetap bersama* al Jama'ah (Ahlussunnah wal Jama'ah)" (H.R. at Tirmidzi)

Semoga Allah memberikan taufiqNya kepada kita untuk tetap berpegang teguh dalam kebenaran, *aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah.* Amin.

Cengkareng, 30 - Mei - 2003

Pengasuh Pondok Pesantren
Mirqot Ilmiyah Al-Itqon

K.H. Mahfudz Asirun

KATA SAMBUTAN

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله الذي أنزل الكتاب تبيانا لكل شيئ وهدى ورحمة لقوم يؤمنون. الصلاة والسلام على سيدنا محمد خاتم النبيين وإمام المرسلين وعلى آله وصحبه أجمعين.

Ahlussunnah Wal Jama'ah, adalah *Firqah an-Najiyah* (golongan yang selamat) dari golongan-golongan yang ada dalam Islam. Untuk itu, penting sekali bagi seluruh umat Islam dimanapun berada mengetahui dan memahaminya dengan baik. Terlebih dengan banyaknya kelompok-kelompok yang tidak jelas aqidah dan thariqahnya mengklaim dirinya adalah Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Telah banyak buku yang menjelaskan tentang aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah, namun begitu saya telah membaca buku ini, yang meskipun kecil namun memuat banyak hal yang perlu diketahui tentang aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah. Cara penyajiannya yang ditulis dengan model tanya jawab mempermudah para pembaca untuk memahaminya dengan baik.

Saya berharap buku ini menjadi buku panduan bagi pemuda muslim dimanapun saja berada agar selalu terjaga dari aqidah yang sesat di tengah godaan duniawi yang begitu hebatnya.

Semoga Allah membalas jerih payah penyusun buku ini dengan pahala yang dilebihkan Allah. Dan semoga Allah juga memberikan hidayah dan petunjuk bagi mereka yang membaca dan ikut menyebarkan buku ini.

Malang, 19 Mei 2003

K.H.Drs.Achmad Masduqi Machfudz

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله وصلّى الله على رسول الله وعلى آله وأصحابه ومن وآله وبعد،

Kami telah menelaah kitab "Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah" ini, maka kami dapatkan kitab tersebut sesuai dengan apa yang diyakini oleh Ahlussunnah Wal Jama'ah di seluruh Negara, dan di dalamnya ada pengetahuan (*maklumat*) yang sangat penting dan sangat dibutuhkan oleh setiap siswa dan mahasiswa. Barang siapa yang memahaminya dengan sebenarnya ia akan dapat membedakan antara Ahlussunnah dan aliran atau faham-faham yang lainnya.

Nasehat saya, agar setiap siswa dan mahasiswa untuk membaca kitab ini dan menyebarkannya di seluruh lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia, karena kitab ini adalah benteng bagi para pemuda Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Habib Syekh ibn Ahmad al Musawa

KATA SAMBUTAN ATAS DITERBITKANNYA BUKU AQIDAH AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH

Kami keluarga besar Pondok Pesantren Dar Ahlussunnah Wal Jama'ah merasa gembira dan berbangga hati serta bersyukur sedalam-dalamnya atas terbitnya buku Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah. Karena buku ini memuat hal-hal yang paling utama dan pertama dalam kehidupan manusia, yakni pengetahuan terhadap Allah dan Rasulnya. Buku ini juga merupakan perisai bagi setiap muslim untuk melindungi aqidahnya dari faham-faham sesat (Wahhabiyyah, Hizb al Ikhwan dan Hizb at-Tahrir) yang sedang merajalela dalam dekade belakangan ini karena buku ini dalam setiap ulasannya menyertakan dalil maupun *hujjah* yang sangat sesuai dengan al Qur'an, hadits dan ijma' para Ulama.

Dengan diterbitkannya buku "Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah" ini, kami juga bisa bernafas setelah sekian lama menahan nafas melihat lambannya atau bahkan tarhentinya sama sekali penerbitan buku-buku yang berpaham Ahlissunnah Wal Jama'ah, dengan harapan

semoga buku ini bisa menjadi motifator bagi muncul dan ramainya buku-buku yang sesuai dengan aqidah Ahlissunnah Wal Jama'ah, amien.

Mengakhiri sambutan ini, kami pesankan kepada seluruh umat Islam jangan sampai mengabaikan ataupun melewatkan buku ini begitu saja, mengingat urgennya aqidah yang benar dalam hidup dan kehidupan ini, dan semakin bahayanya faham-faham yang disebarluaskan oleh orang-orang yang berbaju Islam. Maka melalui buku ini kami yakin dan percaya kita akan lebih mantap dalam memahami agama ini.

Riau, 15 Rabiul Awwal 1424

17 Mei 2003-06-19

Pimpinan Pesantren

Tuan Kh.Syaufi Madlawan

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Allah ta'ala berfirman dalam al Qur'an dalam surat al Isra' ayat 36 yang berbunyi:

وَلاَ تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُوْلَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْؤُوْلاً ﴿الإسراء : ٣٦﴾

Maknanya: "*Jangan kamu mengikuti sesuatu yang kamu tidak ada ilmu (pengetahuan) tentang itu, sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati semuanya akan dipertanggung jawabkan (di akhirat)*" (Q.S. al Isra' : 36)

Satu di antara sendi yang fundamental di dalam Islam adalah Aqidah (Tauhid) yang merupakan asas di mana seorang muslim berbuat, bertindak dan berprilaku yang didasarkan kepada aqidah tersebut. Kebenaran sebuah aqidah akan beraplikasi terhadap kebenaran tindakan, perbuatan dan perkataan seorang muslim. Sebaliknya kebatilan sebuah aqidah akan juga melahirkan kebatilan tindakan, perbuatan dan perkataan seorang muslim.

Ahlussunnah wal Jama'ah sebagai salah satu faham yang sangat hati-hati terhadap pengkajian aqidah ini mengetengahkan pembahasan yang sesuai dengan apa yang digariskan al Qur'an dan al Sunnah. *Ahlussunnah wal Jama'ah* juga mengetengahkan berbagai argumentasi yang

menolak faham-faham yang bertentangan dengan syari'at Allah dan RasulNya. Dengan argumentasi logis (*aqliyyah*) yang disandarkan kepada firman Allah (*naqliyyah*), aqidah *Ahlussunnah wal Jama'ah* berdiri tegak mempertahankan kebenaran aqidah yang telah banyak disusupi oleh aliran-aliran dan pemahaman yang keliru bahkan salah dari madzhab-madzhab lainnya.

Buku kecil ini merupakan standar bagi pemula untuk mengenal secara sederhana *I'tiqad Ahlussunnah wal Jama'ah* disamping diselingi berbagai hukum kemasyarakatan yang perlu diketahui oleh seorang muslim. Meskipun sederhana namun isinya sudah dapat dijadikan bekal bagi seorang muslim untuk membekali dirinya dengan pemahaman yang benar. Sebelum buku ini, di Pondok Pesantren juga telah dipelajari buku *ALLAH MAUJUD BILA MAKAN* (Allah Ada Tanpa Tempat) sebagai buku standar untuk mempelajari aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah. Dan insya Allah buku ini juga akan dijadikan sebagai lanjutan dari buku sebelumnya. Semoga upaya ini mendapatkan barakah dari Allah ta'ala. Wassalam.

Riau, 28 - Mei - 2003
Pengasuh Pondok Pesantren Hubbul Wathan Riau

Drs. H. Mohd. Khotbah Arrafie
(Buya HAMKA Riau)

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

الْحَمْدُ لِلّٰهِ وَصَلَّى اللهُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ وَسَلَّمَ

وَبَعْدُ

BAB I
PENJELASAN RINGKAS AQIDAH AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH[1]

1. Allah Ta'ala berfirman:

١- قال الله تعالى : ﴿ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَىْءٌ ﴾ (سورة الشورى: ١١)

Maknanya: *"Dia (Allah) tidak menyerupai sesuatupun dari makhluk-Nya (baik dari satu segi maupun semua segi, dan tidak ada sesuatupun yang menyerupai-Nya)".* (Q.S. asy-Syura: 11)

Ayat ini adalah ayat yang paling jelas dalam al-Qur'an yang menjelaskan bahwa Allah sama sekali tidak menyerupai makhluk-Nya. Ulama' Ahlussunnah menyatakan bahwa alam (makhluk Allah) terbagi atas dua bagian, yaitu benda dan sifat benda. Kemudian benda terbagi menjadi dua, yaitu benda yang tidak dapat terbagi

[1] Bagi yang ingin penjelasan lebih luas baca buku *Allah ada tanpa tempat*, yang diterbitkan dan disebarluaskan oleh Pon.Pes. Dar Ahlussunnah Wal Jama'ah, Kubu-Riau dan mendapat kata sambutan dari para ulama terkenal.

lagi karena telah mencapai batas terkecil (para ulama' lagi karena telah mencapai batas terkecil (para ulama' menyebutnya dengan *al jawhar al fard*), dan benda yang dapat terbagi menjadi bagian-bagian *(jism)*. Benda yang terakhir ini juga terbagi menjadi dua macam:

1. Benda *lathif*: sesuatu yang tidak dapat dipegang oleh tangan, seperti cahaya, kegelapan, roh, angin dan sebagainya.
2. Benda *katsif*: sesuatu yang dapat dipegang oleh tangan seperti manusia, tanah, benda-benda padat dan lain sebagainya.

Adapun sifat benda adalah seperti bergerak, diam, berubah, bersemayam, berada di tempat dan arah, duduk, turun, naik dan sebagainya. Ayat di atas menjelaskan kepada kita bahwa Allah ta'ala tidak menyerupai makhluk-Nya, bukan merupakan *al-jawhar al-fard*, juga bukan benda *lathif* ataupun benda *katsif*. Dan Dia tidak boleh disifati dengan apapun dari sifat-sifat benda. Ayat tersebut cukup untuk dijadikan sebagai dalil bahwa Allah ada tanpa tempat dan arah. Karena seandainya Allah mempunyai tempat dan arah, maka akan banyak yang serupa dengan-Nya. Karena dengan demikian berarti Ia memiliki dimensi (panjang, lebar dan kedalaman). Sedangkan sesuatu yang demikian, maka ia adalah makhluk yang membutuhkan kepada yang menjadikannya dalam dimensi tersebut.

2. Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda:

٢- قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: "كَانَ اللهُ وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ غَيْرُهُ"

(رواه البخاريّ والبيهقيّ وابن الجارود)

Maknanya: "*Allah ada pada* azal *(keberadaan tanpa permulaan) dan belum ada sesuatupun selain-Nya*". (H.R. al Bukhari, al Baihaqi dan Ibn al Jarud)

Makna hadits ini, bahwa Allah ada pada *azal* (keberadaan tanpa permulaan), tidak ada sesuatu (selain-Nya) bersama-Nya. Pada *azal* belum ada angin, cahaya, kegelapan, 'arsy, langit, manusia, jin, malaikat, waktu, tempat, dan arah. Maka berarti Allah ada sebelum terciptanya tempat dan arah, maka ia tidak membutuhkan kepada keduanya dan ia tidak berubah dari semula, yakni tetap ada tanpa tempat dan arah, karena berubah adalah ciri dari sesuatu yang baru (makhluk).

Maka sebagaimana dapat diterima oleh akal, adanya Allah tanpa tempat dan arah sebelum terciptanya tempat dan arah, begitu pula akal akan menerima wujud-Nya tanpa tempat dan arah setelah terciptanya tempat dan arah. Hal ini bukanlah penafian atas adanya Allah.

Al Imam al Baihaqi (W. 458 H) dalam kitabnya *al Asma wa as-Shifat*, hlm. 506, mengatakan: "Sebagian sahabat kami dalam menafikan tempat bagi Allah, mengambil dalil dari

3. Sabda Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* :

٣- قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: "أَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ وَأَنْتَ

الْبَاطِنُ فَلَيْسَ دُوْنَكَ شَيْءٌ" (رواه مسلم وغيره)

Maknanya: "*Engkau Az-Zhahir (yang segala sesuatu menunjukkan akan adaNya) tidak ada sesuatu di atas-Mu dan*

Engkaulah Al Bathin *(yang tidak dapat dibayangkan) tidak ada sesuatu di bawah-Mu*"(HR. Muslim dan lainnya).
Jika tidak ada sesuatu di atas-Nya dan tidak ada sesuatu di bawah-Nya berarti Dia tidak bertempat".

Adapun salah satu riwayat hadits *Jariyah* yang *zhahir*nya memberi persangkaan bahwa Allah ada di langit, maka hadits tersebut tidak boleh diambil secara *zhahir*nya, tetapi harus ditakwil dengan makna yang sesuai dengan sifat-sifat Allah, jadi maknanya adalah *Dzat* yang sangat tinggi derajat-Nya sebagaimana dikatakan oleh Ulama Ahlussunnah wal Jama'ah, di antaranya adalah al Imam an-Nawawi dalam *Syarh Shahih Muslim*. Sementara riwayat hadits *Jariyah* yang maknanya sahih adalah:

٤- رَوَى الإمَامُ مَالكٌ والإمامُ أحمدُ أنَّ رَجُلاً منَ الأنْصَارِ جَاءَ بأمَةٍ سَــوْدَاءَ، وقال : يَارَسُوْلَ اللهِ إنَّ عَلَيَّ رَقَبَةً مُؤْمنَةً فَإنْ كُنْتَ تَرَى هَذه مُؤْمنَةً أَعْتَقْتُهَا ، فَقَالَ لَهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " أَتَشْهَدِيْنَ أَنْ لاَ إِــله إلاّ اللهُ" قَالَــتْ : " نَعَمْ" ، قَالَ : أَتَشْهَدِيْنَ أَنِّيْ رَسُوْلُ اللهِ " قالَــتْ : " نَعَمْ "، قال : " أَتُؤْمِنِيْنَ بِالبَعْثِ بَعْدَ المَوْتِ"، قالتْ : " نعم" ، قال : " أعْتِقْهَا" .

4. Al Imam Malik dan al Imam Ahmad meriwayatkan bahwasanya salah seorang sahabat Anshar datang kepada Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* dengan membawa seorang hamba sahaya perempuan berkulit hitam, dan berkata: "*Wahai Rasulullah sesungguhnya saya mempunyai kewajiban memerdekakan seorang hamba sahaya yang mukmin,*

jika engkau menyatakan bahwa hamba sahaya ini adalah mukminah maka akan aku merdekakan, kemudian Rasulullah berkata kepadanya: "*Apakah engkau bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah ?*". Ia (budak) menjawab: "*Ya*" Rasulullah berkata kepadanya: "*Apakah engkau bersaksi bahwa saya adalah* rasul *(utusan) Allah ?*". Ia menjawab: "*Ya*", Rasulullah berkata: "*Apakah engkau beriman terhadap adanya hari kebangkitan setelah kematian ?*". Ia menjawab: "*Ya*", kemudian Rasulullah berkata: "*Merdekakanlah dia*". Al Hafizh al Haytsami (W. 807 H) dalam kitabnya *Majma' az-Zawa-id* Juz I, h. 23 mengatakan : "Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan perawi-perawinya adalah perawi-perawi *Shahih*". Riwayat inilah yang sesuai dengan prinsip-prinsip dan dasar ajaran Islam, karena di antara dasar-dasar Islam bahwa orang yang hendak masuk Islam maka ia harus mengucapkan dua kalimat syahadat, bukan yang lain.

Senada dengan hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari di atas, perkataan Sayyidina 'Ali ibn Abi Thalib -*semoga Allah meridlainya-* :

٥- وَقَــالَ سَيِّدُنَا عَلِيٌّ ﷺ : "كَانَ اللهُ وَلاَ مَكَانَ وَهُوَ الآنَ عَلَى مَا عَلَيْهِ كَانَ" (رواه أبو منصور البغدادي في الفرق بين الفرق / ص : ٣٣٣)

5. Maknanya: "*Allah ada* (pada azal) *dan belum ada tempat dan Dia* (Allah) *sekarang* (setelah menciptakan tempat) *tetap seperti semula, ada tanpa tempat*" (dituturkan oleh al Imam Abu Manshur al Baghdadi dalam kitabnya *al Farq Bayna al Firaq* h. 333). Karenanya tidak boleh dikatakan Allah ada

di satu tempat atau ada di mana-mana, juga tidak boleh dikatakan Allah ada di satu arah atau semua arah penjuru. Syekh 'Abdul Wahhab asy-Sya'rani (W. 973 H) dalam kitabnya *Al Yawaqiit Wa al Jawahir* menukil perkataan Syekh 'Ali al Khawwash : "*Tidak boleh dikatakan bahwa Allah ada di mana-mana*". Aqidah yang mesti diyakini bahwa Allah ada tanpa arah dan tanpa tempat.

٦- وَ قَالَ سَيِّدُنَا عَلِيٌّ ﷺ : "إِنَّ اللهَ خَلَقَ الْعَرْشَ إِظْهَارًا لِقُدْرَتِهِ وَلَمْ يَتَّخِذْهُ مَكَانًا لِذَاتِهِ" (رواه أبو منصور البغدادي في الفرق بين الفرق / ص:٣٣٣)

6. Al Imam 'Ali *-semoga Allah meridlainya-* mengatakan yang maknanya : "*Sesungguhnya Allah menciptakan* 'arsy *(makhluk Allah yang paling besar) untuk menampakkan kekuasaan-Nya bukan untuk menjadikannya tempat bagi* Dzat-*Nya*" (Diriwayatkan oleh Abu Manshur al Baghdadi dalam kitab *al Farq Bayna al Firaq*, hlm. 333)

٧- وَقَالَ سَيِّدُنَا عَلِيّ ﷺ : "إِنَّ الَّذي أَيَّنَ الأَيْنَ لاَ يُقَالُ لَهُ أَيْنَ وَإِنَّ الَّذِي كَيَّفَ الْكَيْفَ لاَ يُقَالُ لَهُ كَيْفَ" (رواه أبو المظفّر الأسفراييني في كتابه التبصير في الدين / ص: ٩٨)

7. Sayyidina Ali *-Semoga Allah meridlainya-* juga mengatakan yang maknanya : "*Sesungguhnya yang menciptakan* aina *(tempat) tidak boleh dikatakan bagi-Nya di mana (pertanyaan tentang tempat), dan yang menciptakan* kaifa *(sifat-sifat makhluk) tidak boleh dikatakan bagi-Nya bagaimana*" (diriwayatkan oleh Abu al Muzhaffar al Asfarayini dalam kitabnya *at-Tabshir fi ad-Din*, h. 98).

٨- اَلمحدُوْدُ عِنْدَ عُلَمَاءِ التَّوْحِيْدِ مَا لَهُ حَجْمٌ صَغِيْرًا كَانَ أَوْ كَبِيْرًا وَالْحَدُّ عِنْدَهُمْ هُوَ الْحَجْمُ إِنْ كَانَ صَغِيْرًا وَإِنْ كَانَ كَبِيْرًا ، اَلذَّرَّةُ مَحْدُوْدَةٌ وَالْعَرْشُ مَحْدُوْدٌ وَالنُّوْرُ وَالظَّلاَمُ وَالرِّيْحُ كُلٌّ مَحْدُوْدٌ.

8. Maknanya: Menurut Ulama' Tauhid yang dimaksud ***al-Mahdud*** (sesuatu yang berukuran) adalah segala sesuatu yang memiliki bentuk, baik kecil maupun besar. Sedangkan pengertian ***al-Hadd*** (batasan) menurut mereka adalah bentuk, baik kecil maupun besar. *Adz-Dzarrah* (sesuatu yang terlihat dalam cahaya matahari yang masuk ruangan melalui jendela) mempunyai ukuran, demikian juga *'arsy*, cahaya, kegelapan dan angin masing-masing mempunyai ukuran.

9. Al Imam Ali *–semoga Allah meridlainya-* berkata:

٩- قَالَ الإِمَامُ عَلِيٌّ ﷺ : " مَنْ زَعَمَ أَنَّ إِلَهَنَا مَحْدُوْدٌ فَقَدْ جَهِلَ الْخَالِقَ الْمَعْبُوْدَ". (رواه أبو نعيم)

Maknanya: ***"Barang siapa beranggapan (berkeyakinan) bahwa Tuhan kita berukuran maka ia tidak mengetahui Tuhan yang wajib disembah (belum beriman kepada-Nya)".*** Diriwayatkan oleh al Imam Abu Nu'aim (W. 430 H) dalam *Hilyah al Auliya*' (Juz I h. 72)

- Maksud perkataan Sayyidina 'Ali tersebut adalah sesungguhnya berkeyakinan bahwa Allah adalah benda yang kecil atau berkeyakinan bahwa Dia memiliki bentuk yang meluas tidak berpenghabisan merupakan kekufuran.

- Semua bentuk baik *lathif* maupun *katsif*, kecil ataupun besar memiliki tempat dan arah serta ukuran. Adapun Allah bukanlah merupakan benda dan tidak disifati dengan sifat-sifat benda, karenanya ulama Ahlussunnah mengatakan: "**Allah ada tanpa tempat dan arah serta tidak mempunyai ukuran,** besar maupun kecil". Karena sesuatu yang memiliki tempat dan arah pastilah benda. Juga tidak boleh dikatakan tentang Allah bahwa tidak ada yang mengetahui tempat-Nya kecuali Dia. Adapun tentang benda *katsif* bahwa ia mempunyai tempat, hal ini jelas sekali. Dan mengenai benda *lathif* bahwa ia mempunyai tempat, penjelasannya adalah; bahwa ruang kosong yang diisi oleh benda *lathif*, itu adalah tempatnya. Karena definisi tempat adalah ruang kosong yang diisi oleh suatu benda.

10. Al Imam as-Sajjad Zayn al 'Abidin 'Ali ibn al Husayn ibn 'Ali ibn Abi Thalib (38 H - 94 H) berkata:

١٠– قَـــالَ الإِمَامُ السَّجَّادُ عَلِيُّ بنُ الحُسَيْنِ بنِ عليّ بن أبي طالب المَعْرُوفُ بِـــزَيْنِ العَابِدِيْنَ ﷺ : " أَنْتَ اللهُ الّذي لا يَحْوِيْكَ مَكَانٌ " وقال :" أَنْتَ اللهُ الَّذي لا تُحَدُّ فَتَكُوْنَ مَحْدُوْدًا " وقال : " سُبْحَانَكَ لاَ تُحَسُّ وَلاَ تُجَسُّ وَلاَ تُمَسُّ " (رواه الحافظ الزَّبِيْدِيّ)

Maknanya : "*Engkaulah Allah yang tidak diliputi tempat*", dan dia berkata: "*Engkaulah Allah yang maha suci dari* hadd *(benda, bentuk dan ukuran)*", beliau juga berkata: "*Maha suci Engkau yang tidak bisa diraba maupun disentuh*", yakni

bahwa Allah tidak menyentuh sesuatupun dari makhluk-Nya dan Ia tidak disentuh oleh sesuatupun dari makhluk-Nya karena Allah bukan benda. Allah maha suci dari sifat berkumpul, menempel, berpisah dan tidak berlaku jarak antara Allah dan makhluk-Nya karena Allah bukan benda dan ada tanpa arah. (Diriwayatkan al Hafizh az-Zabidi dalam al Ithaf dengan rangkaian *sanad muttashil mutasalsil* yang kesemua perawinya adalah *ahlul bait*, keturunan Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam*). Hal ini juga sebagai bantahan terhadap orang yang berkeyakinan *wahdatul wujud* dan *hulul*.

١١– قَالَ الإِمَامُ أَبُو حَنِيفَةَ ﷺ : " مَنْ قَالَ لاَ أَعْرِفُ رَبِّي أَفِي السَّمَاءِ هُوَ أَمْ فِـــي الأَرْضِ فَقَدْ كَفَرَ " (رواه المَاتُرِيديّ وغيره) . قال الشيخُ الإمامُ العِزُّ ابنُ عبدِ السَّلاَمِ فِي كِتَابِهِ "حَلُّ الرُّمُوْزِ" في بَيَانِ مُرَادِ أَبِي حَنِيْفَةَ : " لأَنَّ هٰذَا القَوْلَ يُوْهِمُ أَنَّ لِلْحَقِّ مَكَانًا وَمَنْ تَوَهَّمَ أَنَّ لِلْحَقِّ مَكَانًا فَهُوَ مُشَبِّهٌ" .

11. Al Imam Abu Hanifah *–Semoga Allah meridlainya-* berkata yang maknanya : "*Barang siapa yang mengatakan saya tidak tahu apakah Allah berada di langit ataukah berada di bumi maka dia telah kafir*" (diriwayatkan oleh al Maturidi dan lainnya). Al Imam Syekh al 'Izz ibn 'Abd as-Salam asy-Syafi'i dalam kitabnya "*Hall ar-Rumuz*" menjelaskan maksud Imam Abu Hanifah, beliau mengatakan: "*karena perkataan ini memberikan persangkaan bahwasanya Allah bertempat, dan barang siapa yang menyangka bahwa Allah bertempat maka dia adalah* musyabbih *(orang yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya)*". Demikian juga

dijelaskan maksud Imam Abu Hanifah ini oleh al Bayyadli al Hanafi dalam *Isyaraat al Maraam*.

Al Imam al Hafizh Ibn al Jawzi (W. 597 H) mengatakan dalam kitabnya *Daf'u Syubah at-Tasybih* :

"إِنَّ مَـــنْ وَصَفَ اللهَ بِالْمَكَانِ وَالْجِهَةِ فَهُوَ مُشَبِّهٌ مُجَسِّمٌ لِلهِ لاَ يَعْرِفُ مَا يَجِبُ لِلْخَالِقِ"

Maknanya: "*Sesungguhnya orang yang mensifati Allah dengan tempat dan arah maka ia adalah* musyabbih *(orang yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya) dan* mujassim *(orang yang meyakini bahwa Allah adalah jism; benda), yang tidak mengetahui sifat Allah*".

Al Hafizh Ibnu Hajar al 'Asqalani (W. 852 H) dalam *Fath al Bari Syarh Shahih al Bukhari* mengatakan :

"إِنَّ الْمُشَبِّهَةَ الْـــمُجَسِّمَةَ لِلهِ تَعَالَى هُمُ الَّذِيْنَ وَصَفُوا اللهَ بِالْمَكَانِ وَاللهُ مُنَزَّهٌ عَنْهُ "

"*Sesungguhnya kaum* Musyabbihah *dan* Mujassimah *adalah mereka yang mensifati Allah dengan tempat padahal Allah maha suci dari tempat*".

Di dalam kitab *Al Fatawa al Hindiyyah*, cetakan *Dar Shadir*, jilid II, h. 259 tertulis sebagai berikut : "Adalah kafir orang yang menetapkan tempat bagi Allah *ta'ala*".

١٢- قَـــالَ الإِمَامُ أَبُوْ حَنِيْفَةَ ﵁ في كتابه الوصيّة : "وَلِقَاءُ اللهِ تَعَالَى لأَهْلِ الْجَنَّةِ حَقٌّ بِلاَ كَيْفِيَّةٍ وَلاَ تَشْبِيْهٍ وَلاَ جِهَةٍ "

12. Al Imam Abu Hanifah *-semoga Allah meridlainya-* dalam kitabnya *al Washiyyah* berkata yang maknanya : "Bahwa

penduduk surga melihat Allah ta'ala adalah perkara yang *haqq* (pasti terjadi), tanpa (Allah) disifati dengan sifat-sifat benda, tanpa menyerupai makhluk-Nya dan tanpa (Allah) berada di suatu arah".

Ini adalah penegasan al Imam Abu Hanifah *-semoga Allah meridlainya-* bahwa beliau menafikan arah dari Allah ta'ala dan ini menjelaskan kepada kita bahwa ulama salaf mensucikan Allah dari tempat dan arah.

١٣- قَالَ الإِمَامُ مَالِكٌ ﵁ : " الرَّحْمٰنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى كَمَا وَصَفَ نَفْسَهُ وَلاَ يُقَالُ كَيْفَ وَكَيْفَ عَنْهُ مَرْفُوْعٌ ". (رواه البيهقيّ في الأسماء والصّفات) .

13. Al Imam Malik *-Semoga Allah meridlainya-* berkata: "Ar-Rahman 'ala al-'arsy istawa *sebagaimana Allah mensifati* Dzat *(hakekat)-Nya dan tidak boleh dikatakan* bagaimana, *dan* kaifa *(sifat-sifat makhluk) adalah mustahil bagi-Nya*" (diriwayatkan oleh al Baihaqi dalam *al Asma' wa as-Shifat*). Maksud perkataan al Imam Malik tersebut, bahwa Allah maha suci dari semua sifat benda, seperti duduk, bersemayam, berada di suatu tempat dan arah dan sebagainya.

Sedangkan riwayat yang mengatakan *wa al Kayf Majhul* adalah tidak benar dan Al Imam Malik tidak pernah mengatakannya.

١٤- قَـــالَ الإِمَامُ الشَّافِعِيُّ ﵁ : " مَنِ انْتَهَضَ لِمَعْرِفَةِ مُدَبِّرِهِ فَانْتَهَى إِلَى مَوْجُـــوْدٍ يَنْـــتَهِي إِلَيْهِ فِكْرُهُ فَهُوَ مُشَبِّهٌ وَإِنِ اطْمَأَنَّ إِلَى الْعَدَمِ الصِّرْفِ فَهُوَ

مُعَطِّلٌ وَإِن اطْمَأَنَّ إِلَى مَوْجُوْدٍ وَاعْتَرَفَ بِالعَجْزِ عَنْ إِدْرَاكِهِ فَهُوَ مُوَحِّدٌ "

(رواه البيهقيّ وغيره)

14. Al Imam as-Syafi'i *-Semoga Allah meridlainya-* berkata: "*Barang siapa yang berusaha untuk mengetahui pengaturnya (Allah) hingga meyakini bahwa yang ia bayangkan dalam benaknya adalah Allah, maka dia adalah* musyabbih *(orang yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya), kafir. Dan jika ia berhenti pada keyakinan bahwa tidak ada Tuhan (yang mengaturnya) maka dia adalah* mu'aththil *-atheis- (orang yang meniadakan Allah). Dan jika ia berhenti pada keyakinan bahwa pasti ada pencipta yang menciptakannya dan tidak menyerupainya serta mengakui bahwa dia tidak akan bisa membayangkan-Nya maka dialah* muwahhid (*orang yang mentauhidkan Allah*); muslim" (diriwayatkan oleh al-Baihaqi dan lainnya).

١٥- قَالَ الإِمَامُ أَحْمَدُ بنُ حَنْبَلٍ وَالإِمَامُ ثَوبَانُ بنُ إِبْرَاهِيْمَ ذُو النُّونِ الْمِصْرِيُّ -رضي الله عنهما- : "مَهْمَا تَصَوَّرْتَ بِبَالِكَ فَاللهُ بِخِلَافِ ذَلِكَ "

(رواه عن الإمام أحمدَ أبو الفضل التَّمِيْمِيُّ ورواه عن ذي النون المصري الخَطِيْبُ البَغْدَادِيّ).

15. Al Imam Ahmad ibn Hanbal dan al Imam Tsauban ibn Ibrahim Dzu an-Nun al Mishri, salah seorang murid terkemuka al Imam Malik, *-Semoga Allah meridlai keduanya-* berkata: "*Apapun yang terlintas dalam benakmu (tentang Allah) maka Allah tidaklah menyerupai itu (sesuatu yang terlintas dalam benak)*". (diriwayatkan oleh Abu al Fadll at-

Tamimi dan al Khathib al Baghdadi). Syekh Ibn Hajar al Haitami (W. 974 H) dalam *al Minhaj al Qawim*, hlm. 64, mengatakan: "Ketahuilah bahwasanya al Qarafi dan lainnya meriwayatkan perkataan asy-Syafi'i, Malik, Ahmad dan Abu Hanifah *-semoga Allah meridlai mereka-* mengenai pengkafiran mereka terhadap orang-orang yang mengatakan bahwa Allah di suatu arah dan Dia adalah benda, mereka pantas dengan predikat tersebut (kekufuran)". Al Imam Ahmad ibn Hanbal *- semoga Allah meridlainya-* mengatakan : "*Barang siapa yang mengatakan Allah adalah benda, tidak seperti benda-benda maka ia telah kafir*" (dinukil oleh Badr ad-Din az-Zarkasyi (W. 794 H), seorang ahli hadits dan fiqh bermadzhab Syafi'i dalam kitab *Tasynif al Masami'* dari pengarang kitab *Al Khishal* dari kalangan pengikut madzhab Hanbali dari al Imam Ahmad ibn Hanbal).

١٦- قَال الإمامُ أبو جَعْفَر الطَّحَاويُّ ﷺ المولودُ سنةَ ٢٢٧ هـ. والمتوفّ سنةَ ٣٢١هـ. : " تَعَالَى (يعني اللّه) عن الحدودِ والغاياتِ والأركانِ والأعضاءِ والأدواتِ لا تحويه الجهاتُ السِّتُّ كسائر المبتدَعات"

16. Al Imam Abu Ja'far ath-Thahawi *-semoga Allah meridlainya-* (227 - 321 H) berkata: ***"Maha suci Allah dari batas-batas (bentuk kecil maupun besar, jadi Allah tidak mempunyai ukuran sama sekali), batas akhir, sisi-sisi, anggota badan yang besar (seperti wajah, tangan dan lainnya) maupun anggota badan yang kecil (seperti mulut, lidah, anak lidah, hidung, telinga dan lainnya), Dia tidak diliputi oleh satu maupun enam arah penjuru (atas,***

bawah, kanan, kiri, depan dan belakang) tidak seperti makhluk-Nya yang diliputi enam arah penjuru tersebut"

Perkataan al Imam Abu Ja'far ath-Thahawi di atas merupakan ijma' (konsensus) para sahabat dan *salaf* (orang-orang yang hidup pada tiga abad pertama hijriyyah).

Dalil dari perkataan tersebut, bahwasanya bukanlah maksud dari *mi'raj* bahwa Allah berada di arah atas lalu nabi Muhammad *shallallahu 'alayhi wasallam* naik ke atas untuk bertemu dengan-Nya, melainkan maksud *mi'raj* adalah memuliakan Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* dan memperlihatkan kepadanya keajaiban makhluk Allah sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Isra' ayat I. Juga tidak boleh berkeyakinan bahwa Allah mendekat kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alayhi wasallam* sehingga jarak antara keduanya dua hasta atau lebih dekat, melainkan yang mendekat kepada nabi Muhammad *shallallahu 'alayhi wasallam* di saat *mi'raj* adalah Jibril *'alayhissalam*, sebagaimana diriwayatkan oleh al Imam al Bukhari (W. 256 H) dan lainnya dari as-Sayyidah 'Aisyah *-semoga Allah meridlainya-*, maka wajib dijauhi kitab *Mi'raj Ibn 'Abbas* dan *Tanwir al Miqbas min Tafsir Ibn 'Abbas* karena keduanya adalah kebohongan belaka yang dinisbatkan kepadanya.

Adapun ketika seseorang menengadahkan kedua tangannya ke arah langit ketika berdoa, hal ini tidak menandakan bahwa Allah berada di arah langit. Akan tetapi karena langit adalah kiblat berdoa dan merupakan tempat turunnya rahmat dan barakah. Sebagaimana

apabila seseorang ketika melakukan shalat ia menghadap ka'bah. Hal ini tidak berarti bahwa Allah berada di dalamnya, akan tetapi karena ka'bah adalah kiblat shalat. Penjelasan seperti ini dituturkan oleh para ulama' Ahlussunnah wal Jama'ah seperti al Imam al Mutawalli (W. 478 H) dalam kitabnya *al-Ghun-yah*, Imam al Ghazali (W. 505 H) dalam kitabnya *Ihya' 'Ulum ad-Din*, al Imam an-Nawawi (W. 676 H) dalam kitabnya *Syarh Shahih Muslim*, al Imam Taqiyy ad-Din as-Subki (W. 756 H) dalam kitab *as-Sayf ash-shaqil* dan masih banyak lagi.

Perkataan al Imam ath-Thahawi tersebut juga merupakan bantahan terhadap pengikut paham *wahdah al wujud* yang berkeyakinan bahwa Allah menyatu dengan makhluk-Nya atau pengikut paham *hulul* yang berkeyakinan bahwa Allah menempati sebagian makhluk-Nya. Dan ini adalah kekufuran berdasarkan ijma' (konsensus) kaum muslimin sebagaimana dikatakan oleh al Hafizh as-Suyuthi (W. 911 H) dalam karyanya *al Hawi li al Fatawi* dan lainnya, juga para panutan kita ahli tashawwuf sejati seperti al Imam al Junayd al Baghdadi (W. 297 H), al Imam Ahmad ar-Rifa'i (W. 578 H), Syekh 'Abd al Qadir al Jilani (W. 561 H) dan semua imam tashawwuf sejati, mereka selalu memperingatkan masyarakat akan orang-orang yang mengaku dusta sebagai pengikut tarekat tashawwuf dan meyakini aqidah *wahdah al Wujud* atau *hulul*.

١٧- وَقَالَ : "ومنْ وَصفَ اللهَ بِمعنىً من مَعَاني البَشرِ فقدْ كفرَ ".

17. Beliau juga berkata : ***"Dan barang siapa mensifati Allah dengan salah satu sifat manusia maka ia telah kafir".***

Di antara sifat-sifat manusia adalah bergerak, diam, turun, naik, duduk, bersemayam, mempunyai jarak, menempel, berpisah, berubah, berada pada suatu tempat dan arah, berbicara dengan huruf, suara dan bahasa dan sebagainya. Maka orang yang mengatakan bahwa bahasa Arab atau bahasa-bahasa selain bahasa Arab adalah bahasa Allah atau mengatakan bahwa kalam Allah yang *azali* (tidak mempunyai permulaan) dengan huruf, suara atau semacamnya, dia telah menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya. Dan barang siapa yang menyifati Allah dengan salah satu dari sifat-sifat manusia seperti yang tersebut di atas atau semacamnya, ia telah terjerumus ke dalam kekufuran. Begitu juga orang yang meyakini *al Hulul* dan *Wahdah al Wujud* telah menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya.

١٨- قَالَ الإِمَامُ أَبُو الْحَسَنِ الأَشْعَرِيُّ ﷺ : " إِنَّ اللهَ لاَ مَكَانَ لَـهُ " (رواه البيهقيّ في الأسماء والصفات).

18. Al Imam Abu al Hasan al Asy'ari (W. 324 H) *-semoga Allah meridlainya-* berkata: "*Sesungguhnya Allah ada tanpa tempat*" (diriwayatkan oleh al Baihaqi dalam *al Asma' wa as-Shifat*).[2]

[2] Ini adalah salah satu bukti yang menunjukkan bahwa kitab *al Ibanah* yang dicetak dan tersebar sekarang dan dinisbatkan kepada al Imam Abu al Hasan al Asy'ari telah banyak dimasuki sisipan-sisipan palsu dan penuh kebohongan, maka hendaklah dijauhi kitab tersebut.

١٩- وقال الإمامُ أحمدُ الرّفاعيُّ ﷺ المتوفّى سنة ٥٧٨ هـ : " صُونُـوا عقـائدَكم من التّمسُّك بظاهرِ ما تَشابَهَ من الكتابِ والسنّة فإنّ ذلك مِنْ أصولِ الكفرِ".

19. Al Imam Ahmad ar-Rifa'i (W. 578 H) dalam *al Burhan al Mu-ayyad* berkata: "*Jagalah aqidah kamu sekalian dari berpegangan kepada* zhahir *ayat al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad* shallallahu 'alayhi wasallam *yang* mutasyabihat, *sebab hal ini merupakan salah satu pangkal kekufuran*".

Mutasyabihat artinya nash-nash al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad *shallallahu 'alayhi wasallam* yang dalam bahasa Arab mempunyai lebih dari satu arti dan tidak boleh diambil secara *zhahir*nya, karena hal tersebut mengantarkan kepada *tasybih* (menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya). Akan tetapi wajib dikembalikan maknanya sebagaimana perintah Allah dalam al-Qur'an kepada ayat-ayat *muhkamat,* yakni ayat-ayat yang mempunyai satu makna dalam bahasa Arab, yaitu makna bahwa Allah tidak menyerupai segala sesuatu dari makhluk-Nya.

Di antara ayat-ayat *mutasyabihat* yang tidak boleh diambil secara *zhahir*nya adalah firman Allah ta'ala (surat Thaha: 5):

﴿ الرَّحْمٰنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴾

Ayat ini tidak boleh ditafsirkan bahwa Allah duduk (*jalasa*) atau bersemayam atau berada di atas *'arsy* dengan

jarak atau bersentuhan dengannya. Juga tidak boleh dikatakan bahwa Allah duduk tidak seperti duduk kita atau bersemayam tidak seperti bersemayamnya kita, karena duduk dan bersemayam termasuk sifat khusus benda sebagaimana yang dikatakan oleh al Hafizh al Bayhaqi (W. 458 H), al Imam al Mujtahid Taqiyyuddin as-Subki (W. 756 H) dan al Hafizh Ibnu Hajar (W. 852 H) dan lainnya. Kemudian kata *istawa* sendiri dalam bahasa Arab mempunyai 15 makna. Karena itu kata *istawa* tersebut harus ditafsiri dengan makna yang layak bagi Allah dan harus selaras dengan ayat-ayat *muhkamat.*

Berdasarkan ini, maka tidak boleh menerjemahkan kata *istawa* ke bahasa Indonesia dan bahasa lainnya karena kata *istawa* mempunyai 15 makna dan tidak mempunyai padan kata (sinonim) yang mewakili 15 makna tersebut. Yang diperbolehkan adalah menerjemahkan maknanya, makna kata *istawa* dalam ayat tersebut adalah *qahara* (menundukkan atau menguasai).[3]

قَالَ سَيِّدُنَا عَلِيٌّ ﷺ : "إِنَّ اللهَ خَلَقَ الْعَرْشَ إِظْهَارًا لِقُدْرَتِهِ وَلَمْ يَتَّخِذْهُ مَكَانًا لِذَاتِهِ" (رواه أبو منصور البغدادي في الفرق بين الفرق، ص/٣٣٣).

[3] Dengan ini diketahui bahwa tidak boleh berpegangan kepada "*Al Quran dan Terjemahnya*" yang dicetak oleh Saudi Arabia karena di dalamnya banyak terdapat penafsiran dan terjemahan yang menyalahi aqidah Ahlussunnah seperti ketika mereka menerjemahkan *istawa* dengan bersemayam, padahal Allah maha suci dari duduk, bersemayam dan semua sifat makhluk. Mereka juga menafsirkan *kursi* dalam surat al Baqarah : 255 dengan tempat letak telapak kaki-Nya, padahal Allah maha suci dari anggota badan, kecil maupun besar seperti ditegaskan oleh al Imam ath-Thahawi dalam *al 'Aqidah ath-Thahawiyyah.*

Al Imam 'Ali *-semoga Allah meridlainya-* mengatakan: "*Sesungguhnya Allah menciptakan* 'arsy *untuk menampakkan kekuasaan-Nya bukan untuk menjadikannya tempat bagi* Dzat-*Nya*".

Maka ayat tersebut di atas (surat Taha: 5) boleh ditafsirkan dengan *qahara* (menundukkan dan menguasai), yakni Allah menguasai *'arsy* sebagaimana Dia menguasai semua makhluk-Nya. Karena *al-Qahr* merupakan sifat pujian bagi Allah. Dan Allah menamakan *Dzat*-Nya *al Qahir* dan *al Qahhar* dan kaum muslimin menamakan anak-anak mereka dengan nama 'Abd (hamba) al Qahir dan 'Abd al Qahhar. Tidak seorangpun dari umat Islam yang menamakan anaknya 'Abd al Jalis (*al Jalis* adalah nama bagi yang duduk). Karena duduk adalah sifat yang sama-sama dimiliki oleh manusia, jin, hewan dan malaikat.

Penafsiran di atas tidak berarti bahwa Allah sebelum itu tidak menguasai *'arsy* kemudian menguasainya, karena *al Qahr* adalah sifat Allah yang azali (tidak mempunyai permulaan) sedangkan *'arsy* merupakan makhluk yang baru (yang mempunyai permulaan). Dalam ayat ini, Allah menyebut *'arsy* secara khusus karena ia adalah makhluk Allah yang paling besar bentuknya. Al Imam Malik ditanya mengenai ayat tersebut di atas, kemudian beliau menjawab:

"وَلاَ يُقَالُ كَيْفَ وَكَيْفَ عَنْهُ مَرْفُوْعٌ " (رواه البيهقيّ في الأسماء والصّفات) .

Maknanya: "*Dan tidak boleh dikatakan "bagaimana" dan* al-Kayf / *bagaimana (sifat-sifat benda) mustahil bagi Allah*"

(Diriwayatkan oleh al Hafizh al Bayhaqi dalam kitabnya *al Asma' wa ash-Shifat*). Maksud perkataan al Imam Malik tersebut, bahwa Allah maha suci dari semua sifat benda, seperti duduk, bersemayam dan sebagainya.

Sedangkan riwayat yang mengatakan *wa al Kayf Majhul* adalah tidak benar.

Ibn al Mu'allim al Qurasyi (W. 725 H) menyebutkan dalam karyanya *Najm al Muhtadi* menukil perkataan al Imam al Qadli Najm ad-Din dalam kitabnya *Kifayah an-Nabih fi Syarh at-Tanbih* bahwa ia menukil dari al Qadli Husayn (W. 462 H) bahwa al Imam asy-Syafi'i menyatakan kekufuran orang yang meyakini bahwa Allah duduk di atas *'Arsy* dan tidak boleh shalat (makmum) di belakangnya.

Yang menta'wil *Istawa* dengan *Qahara* adalah para ulama Ahlussunnah wal jama'ah. Di antaranya adalah al Imam 'Abd Allah ibn Yahya ibn al Mubarak (W. 237 H) dalam kitabnya *Gharib al Qur'an wa Tafsiruhu*, al Imam Abu Manshur al Maturidi al Hanafi (W. 333 H) dalam kitabnya *Ta'wilat Ahl as-Sunnah wal Jama'ah*, az-Zajjaj, seorang pakar bahasa Arab (W. 340 H) dalam kitabnya *Isytiqaq Asma' Allah*, al Ghazali asy-Syafi'i (W. 505 H) dalam *al Ihya'*, al Hafizh Ibn al Jawzi al Hanbali (W. 597 H) dalam kitabnya *Daf'u Syubah at-Tasybih*, al Imam Abu 'Amr ibn al Hajib al Maliki (W. 646 H) dalam *al Amali an-Nahwiyyah*, Syekh Muhammad Mahfuzh at-Termasi al Indonesi asy-Syafi'i (1285-1338 H) dalam *Mawhibah Dzi al Fadll*, Syekh Muhammad Nawawi al Jawi al Indonesi asy-Syafi'i (W. 1314 H-1897) dalam kitabnya *at-Tafsir al Munir* dan masih banyak lagi yang lain.

Dan orang yang mengambil ayat *mutasyabihat* ini secara *zhahir*nya, apakah yang ia katakan tentang ayat (al-Baqarah: 115):

﴿فَأَيْنَمَا تُوَلُّوْا فَثَمَّ وَجْهُ اللهِ﴾ (البقرة : ١١٥)

Jika orang itu mengambil *zhahir* ayat ini berarti maknanya: "Ke arah manapun kalian menghadap, di belahan bumi manapun, niscaya Allah ada di sana". Dengan ini berarti keyakinannya saling bertentangan.

Akan tetapi makna ayat di atas bahwa seorang musafir yang sedang melakukan shalat sunnah di atas hewan tunggangan, ke arah manapun tunggangannya itu menghadap selama arah tersebut adalah arah tujuannya maka - فَثَمَّ وَجْهُ الله - di sanalah kiblat Allah. Sebagaimana yang dikatakan Mujahid (W. 102 H), murid ibn 'Abbas. Ta'wil Mujahid ini diriwayatkan oleh al-Hafizh al-Bayhaqi dalam *al Asma' wa ash-shifat*. Dan begitulah seluruh ayat *mutasyabihat* harus dikembalikan kepada ayat-ayat *muhkamat* dan tidak boleh diambil secara *zhahir*nya. Seperti firman Allah dalam surat an-Nur, ayat: 35:

﴿اللهُ نُوْرُ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ﴾ (النور : ٣٥)

Tidak boleh ditafsirkan bahwa Allah adalah cahaya atau Allah adalah sinar. Karena kata cahaya dan sinar adalah khusus bagi makhluk. Allah-lah yang telah menciptakan keduanya, maka Ia tidak menyerupai keduanya. Tetapi

makna ayat ini, bahwa Allah menerangi langit dan bumi dengan cahaya matahari, bulan, dan bintang-bintang. Atau maknanya, bahwa Allah adalah pemberi petunjuk penduduk langit, yakni malaikat dan pemberi petunjuk orang-orang mukmin dari golongan manusia dan jin, yang berada di bumi, yaitu petunjuk kepada keimanan. Sebagaimana yang dikatakan 'Abd Allah ibn 'Abbas - *semoga Allah meridlainya-* salah seorang sahabat Nabi *shallallahu 'alayhi wasallam. Ta'wil* ini diriwayatkan oleh al-Bayhaqi dalam kitabnya *al Asma' wa ash-Shifat.*

Dengan demikian kita wajib mewaspadai kitab *Mawlid al 'Arus* yang disebutkan di dalamnya bahwa "Allah menggenggam segenggam cahaya wajah-Nya kemudian berkata kepadanya: jadilah engkau Muhammad, maka ia menjadi Muhammad". Ini adalah kekufuran *wal 'iyadzu billah* karena menjadikan Allah sebagai cahaya dan Nabi Muhammad *shallallahu 'alayhi wasallam* bagian dari-Nya. Kitab ini merupakan kebohongan yang dinisbatkan kepada al Hafizh Ibn al Jawzi, tidak seorangpun menisbatkannya kepada Ibn al Jawzi kecuali seorang orientalis yang bernama Brockelmann.

٢٠- وَقَالَ الإِمَامُ الرِّفَاعِيُّ أَيْضًا :" غَايَةُ الْمَعْرِفَةِ بِاللهِ الإِيْقَانُ بِوُجُوْدِهِ تَعَالَى بِلاَ كَيْفٍ وَلاَ مَكَانٍ ".

20. Al Imam ar-Rifa'i berkata: ***"Batas akhir pengetahuan seorang hamba tentang Allah adalah meyakini bahwa Allah Ta'ala ada tanpa "bagaimana" (sifat-sifat makhluk) dan ada tanpa tempat".*** (disebutkan oleh al

Imam ar-Rifa'i dalam kitabnya *Hal Ahl Al Haqiqah Ma'a Allah*). Karena seandainya Allah bertempat niscaya banyak sekali yang menyerupai-Nya.

Maka barangsiapa yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya tidaklah diterima ibadahnya sebagaimana perkataan al Imam al Ghazali: "Tidaklah sah ibadah seseorang kecuali setelah ia mengetahui Allah yang ia sembah". Al Imam Abu al Muzhaffar al Asfarayini (W. 471 H) dalam kitabnya *at-Tabshir fi ad-Din*, hlm. 98, mengutip perkataan al Imam 'Ali ibn Abi Thalib - *semoga Allah meridlainya-* bahwa ia berkata tentang Allah:

"إِنَّ الَّذي أَيَّنَ الأَيْنَ لاَ يُقَالُ لَهُ أَيْنَ وَإِنَّ الَّذِي كَيَّفَ الْكَيْفَ لاَ يُقَالُ لَهُ كَيْفَ"

Maknanya: *"Sesungguhnya yang menciptakan tempat tidak dikatakan bagi-Nya "di mana" dan sesungguhnya yang menciptakan* al-Kayf *(sifat-sifat benda) tidak dikatakan bagi-Nya "bagaimana".*

Al-Imam Abu Manshur al Baghdadi (W. 429 H) dalam kitabnya *al Farq bayn al Firaq*, hlm. 256, berkata: *"Sesungguhnya Ahlussunnah telah sepakat bahwa Allah tidak diliputi tempat dan tidak dilalui oleh waktu".*

21. Al Imam Syekh 'Abd Allah Ba 'Alawi al Haddad (W. 1132 H) dalam bagian akhir kitabnya *an-Nasha-ih ad-Diniyyah* menuturkan: "Aqidah ringkas yang bermanfaat - *insya Allah ta'ala-* menurut jalan golongan yang selamat. Mereka adalah golongan Ahlussunnah wal Jama'ah, golongan mayoritas umat Islam". Kemudian beliau - *semoga Allah meridlainya-* berkata:

٢١- وَأَنَّـــهُ تَعَالَى مُقَدَّسٌ عن الزَّمَانِ وَ الْمَكَانِ وَعَنْ مُشَابَهَةِ اْلأَكْوَانِ وَلاَ تُحِيْطُ بِهِ الْجِهَاتُ

Maknanya: *"Sesungguhnya Dia (Allah) ta'ala maha suci dari zaman, tempat dan maha suci dari menyerupai* akwan *(sifat berkumpul, berpisah, bergerak dan diam) dan tidak diliputi oleh satu arah penjuru maupun semua arah penjuru".*

Al Imam Ahmad ibn Hanbal dan al Imam Dzu an-Nun al Mishri (W. 245 H) salah seorang murid terkemuka al Imam Malik menuturkan kaidah yang sangat bermanfaat dalam ilmu tauhid:

"مَهْمَا تَصَوَّرْتَ بِبَالِكَ فَاللهُ بِخِلاَفِ ذَلِكَ "

Maknanya: *"Apapun yang terlintas dalam benak kamu (tentang Allah), maka Allah tidak seperti itu".*

Perkataan ini dikutip dari Ahmad ibn Hanbal oleh Abu al Fadll at-Tamimi dalam kitabnya *I'tiqad al Imam al Mubajjal Ahmad ibn Hanbal* dan diriwayatkan dari Dzu an-Nun al Mishri oleh al Hafizh al Khathib al Baghdadi dalam *Tarikh Baghdad*. Dan ini adalah kaidah yang merupakan ijma' (konsensus) para ulama. Karena tidaklah dapat dibayangkan kecuali yang bergambar. Dan Allah adalah pencipta segala gambar dan bentuk, maka ia tidak ada yang menyerupai-Nya.

Sebagaimana kita tidak bisa membayangkan keadaan suatu masa -sedangkan masa adalah makhluk- yang di dalamnya tidak ada cahaya dan kegelapan. Akan tetapi kita beriman dan membenarkan bahwa cahaya dan kegelapan, keduanya memiliki permulaan. Keduanya

tidak ada kemudian menjadi ada. Allah-lah yang menciptakan keduanya. Allah berfirman dalam al-Qur'an:

﴿وَجَعَلَ الظُّلُمٰتِ وَالنُّوْرَ﴾ (الأنعام : ١) .

Maknanya: *"...dan yang telah menjadikan kegelapan dan cahaya"* (Q.S. al An'am: 1)

Jika demikian halnya yang terjadi pada makhluk, maka lebih utama kita beriman dan percaya bahwa Allah ada tanpa tempat dan arah serta tidak bisa kita bayangkan.

٢٢- قَالَ إِمَامُنَا أَبُوْ بَكْرٍ الصِّدِّيْقُ ﷺ : "العَجْزُ عَنْ دَرَكِ الإِدْرَاكِ إِدْرَاكٌ وَالْبَحْثُ عَنْ ذَاتِهِ كُفْرٌ وَإِشْرَاكٌ "

22. Imam kita, Abu Bakr ash-Shiddiq *-semoga Allah meridlainya-* berkata yang maknanya: *"Pengakuan bahwa pemahaman seseorang tidak mampu untuk sampai mengetahui hakekat Allah adalah keimanan, adapun mencari tahu tentang hakekat Allah, yakni membayangkan-Nya adalah kekufuran dan syirik".*

Maksudnya adalah kita beriman bahwa Allah ada tidak seperti makhluk-Nya, tanpa memikirkan tentang *Dzat*(hakekat)-Nya. Adapun berfikir tentang makhluk Allah adalah hal yang dianjurkan, karena segala sesuatu merupakan tanda akan ada-Nya. Perkataan Sayyidina Abu Bakr *-semoga Allah meridlainya-* tersebut diriwayatkan oleh seorang ahli fiqh dan hadits, al Imam Badr ad-Din az-Zarkasyi asy-Syafi'i (W. 794 H) dan lainnya.

٢٣- قَالَ أَهْلُ السُّنَّةِ وَالجَمَاعَةِ : " إِنَّ اللهَ لاَ يَحُلُّ فِي شَيْءٍ وَلاَ يَنْحَلُّ مِنْهُ شَيْءٌ وَلاَ يَحُلُّ فِيهِ شَيْءٌ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ " .

23. Ahlussunnah wal Jama'ah mengatakan: "*Sesungguhnya Allah tidaklah bertempat pada sesuatu, tidak terpecah dari-Nya sesuatu dan tidak menyatu dengan-Nya sesuatu, Allah tidak serupa dengan sesuatupun dari makhluk-Nya*".[4]
Syekh Abdul Ghani an-Nabulsi *-semoga Allah merahmatinya-* dalam kitabnya *al Faidl ar-Rabbani* berkata: "*Barang siapa yang mengatakan bahwa Allah terpisah darinya sesuatu, Allah menempati sesuatu, maka dia telah kafir*".

٢٤- قَالَ الإمَامُ الْجُنَيْدُ البَغْدَادِيُّ سَيِّدُ الطَّائفَةِ الصُّوْفِيَّةِ فِي عَصْرِهِ ﷺ :
"لَوْ كُنْتُ حَاكِمًا لَقَطَعْتُ رَأْسَ كُلِّ مَنْ يَقُولُ لاَ مَوْجُوْدَ إلاَّ اللهُ".

24. Al Imam al Junaid al Baghdadi (W. 297 H), penghulu kaum sufi pada masanya berkata: "*Seandainya aku adalah seorang penguasa, niscaya aku penggal kepala setiap orang yang mengatakan tidak ada yang* maujud *(ada) kecuali Allah*". (dinukil oleh Syekh 'Abd al Wahhab asy-Sya'rani dalam kitabnya *Al Yawaaqit Wa al Jawahir*).

---

[4] Inilah kebenaran yang tidak mungkin dibantah dan ditolak. Namun terdapat sebagian kelompok yang menyalahi pernyataan ulama Ahlussunnah ini, di antaranya yang dikenal dengan nama *Wahidiyyah*. Mereka membagi-bagikan selebaran yang memuat perkataan mereka: أَنْ تُغْرِقَنَا فِي لُجَّةِ بَحْرِ الْوَحْدَةِ yang maknanya : Ya Allah, kami memohon kepada-Mu untuk menenggelamkan kami ke tengah lautan *wahdah* (menyatu dengan-Mu). Redaksi-redaksi semacam ini (bahkan dalam bahasa Indonesia) juga banyak terdapat dalam Majalah mereka. Jelas ini adalah sebuah kekufuran yang *sharih* dan menyalahi keyakinan para sufi hakiki.

٢٥- قَالَ الإمَامُ أَحْمَدُ الرِّفَاعِيُّ ﷺ : "لَفْظَتَانِ ثُلْمَتَانِ بِالدِّينِ القَوْلُ بِالوَحْدَةِ وَالشَّطْحُ الْمُجَاوِزُ حَدَّ التَّحَدُّثِ بِالنِّعْمَةِ".

25. Al Imam ar-Rifa'i *-Semoga Allah meridlainya-* berkata: "*Ada dua perkataan (yang diucapkan dengan lisan meskipun tidak diyakini dalam hati) yang bisa merusak agama; perkataan bahwa Allah menyatu dengan makhluk-Nya* (wahdatul wujud) *dan berlebih-lebihan dalam mengagungkan para nabi dan para wali, yakni melampaui batas yang telah disyari'atkan Allah dalam mengagungkan mereka*".

٢٦- وَقَالَ أَيضًا : "إِيَّاكَ وَالْقَولَ بِالوَحْدَةِ الَّتِي خَاضَ بِهَا بَعْضُ الْمُتَصَوِّفَةِ ، إِيَّاكَ وَالشَّطْحَ فَإِنَّ الْحِجَابَ بِالذُّنُوْبِ أَوْلَى مِنَ الْحِجَابِ بِالْكُفْرِ إِنَّ اللهَ لاَ يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُوْنَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ".

26. Beliau juga mengatakan: "*Jauhilah perkataan* wahdatul wujud *yang banyak diucapkan oleh orang-orang yang mengaku sufi dan jauhilah sikap berlebih-lebihan dalam agama karena sesungguhnya melakukan dosa itu lebih ringan daripada terjatuh dalam kekufuran.*

إِنَّ اللهَ لاَ يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُوْنَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

Sesungguhnya Allah tidaklah mengampuni orang yang mati dalam keadaan syirik atau kufur. Sedangkan orang yang mati dalam keadaan muslim tetapi ia melakukan dosa-dosa di bawah kekufuran maka ia tergantung kepada kehendak Allah, jika Allah menghendaki, Ia akan menyiksa orang yang Ia kehendaki dan jika Allah berkehendak , Ia akan mengampuni orang yang Ia kehendaki".

Dua perkataan al Imam Ahmad ar-Rifa'i tersebut dinukil oleh al Imam ar-Rafi'i asy-Syafi'i dalam kitabnya *Sawad al 'Aynayn Fi Manaqib Abi al 'Alamain.*

٢٧- وَقَالَ أَحَدُ خُلَفَائه مِمَّنْ كَانَ فِي الْقَرْنِ الثَّالثَ عَشَرَ لِلْهِجْرَةِ وَهُوَ الشَّيْخُ الْعَالِمُ أَبُو الْهُدَى الصَّيَّادِيُّ رحمه الله مَا نَصُّهُ : "وَحَيْثُ إِنَّ القَولَ بِالْوَحْدَةِ الْمُطْلَقَةِ وَالْحُلُوْلِ يُؤَدِّيْ إِلَى الْكُفْرِ وَالْعِيَاذُ بِاللهِ تَعالى وَالشَّطَحَات وَالدَّعَاوى العَرِيْضَة تُؤَدِّي إِلَى الْفِتْنَةِ وَتُزْلِقُ بِقَدَمِ الرَّجُلِ إِلَى النَّارِ فَاجْتِنَابُهَا وَاجِبٌ".

27. Salah seorang Khalifah Syekh Ahmad ar-Rifa'i (dalam thariqah ar-Rifa'iyyah) pada abad XIII H, Syekh al 'Alim Abu al Huda ash-Shayyadi *-semoga Allah merahmatinya-* dalam bukunya *Ath-Thariqah ar-Rifa'iyyah* berkata: "*Sesungguhnya mengatakan* wahdatul wujud (*Allah menyatu dengan makhluk) dan* hulul (*Allah menempati makhluk-Nya) menyebabkan kekufuran dan sikap berlebih-lebihan dalam agama menyebabkan fitnah dan akan menggelincirkan seseorang ke neraka, karenanya wajib dijauhi*".[5]

[5] Di antara para pendusta yang mengaku sebagai ahli tashawwuf adalah orang yang bernama 'Abdullah ad-Daghistani. Dia bukanlah Sunni sebagaimana dinyatakan oleh Syekh Muhammad Zahid an-Naqsyabandi. 'Abdullah ad-Daghistani keluar dari Daghistan dan mengaku sebagai seorang sunni, pengikut Thariqah Naqsyabandiyyah, padahal sanadnya terputus, tidak bersambung. Mufti Daghistan terdahulu Sayyid Ahmad bin Sulaiman Darwisy Hajiyu memperingatkan umat Islam akan bahaya dan kesesatan 'Abdullah ad-Daghistani ini. 'Abdullah ad-Daghistani punya beberapa

٢٨- وَقَالَ أيضًا : "تَنْبِيْهٌ : مَنْ قَالَ أَنَا اللهُ أَوْ لاَ مَوْجُوْدَ إلاَّ اللهُ أَوْهُوَ الكُلُّ إِنْ كَانَ فِي عَقْلِهِ حُكِمَ بِرِدَّتِهِ".

28. Syekh al 'Alim Abu al Huda ash-Shayyadi *-semoga Allah merahmatinya-* juga mengatakan dalam kitabnya *Al Kawkab ad-Durriy* : "*Barang siapa mengatakan saya adalah Allah atau tidak ada yang* maujud *(ada) kecuali Allah atau Dia adalah keseluruhan alam ini, jika dia dalam keadaan berakal (sadar) maka dia dihukumi* murtad (*kafir*)".

pengikut, di antaranya Nazhim al Qubrushshi. Nazhim kemudian punya murid, di antaranya Hisyam Qabbani yang menyebut dirinya al Haqqani, juga saudaranya, 'Adnan Qabbani. Mereka ini termasuk orang yang paling bodoh tentang agama, dan karenanya para ulama Ahlussunnah memperingatkan masyarakat akan bahaya dan kesesatan mereka. Bahkan Mufti Tripoli, Lebanon menulis komentarnya di majalah *Al Afkar* agar masyarakat mewaspadai dan tidak tertipu oleh mereka, karena mereka ini mengaku mengetahui ilmu ghaib dan menganggap bahwa hamba ini adalah bagian dari Dzat Allah, mereka mengatakan bahwa orang kafir jika membaca *al Fatihah* maka akan memperoleh keutamaan dan anugerah dari Allah yang belum pernah diperoleh oleh para nabi dan barang siapa membaca ayat ...آمن الرسول sekali saja dia akan memperoleh anugerah yang belum pernah diperoleh oleh para nabi dan para wali, serta masih banyak kekufuran-kekufuran mereka yang lain. Alhamdulillah para ulama Indonesia, khususnya, para pengikut thariqah Naqsyabandiyyah telah menyadari kesesatan mereka ini dan memperingatkan masyarakat akan bahaya dan kesesatan mereka. Kesesatan-kesesatan ini bisa dilihat dalam buku-buku mereka seperti *Muhithat ar-Rahmah, Al Washiyyah* dan lain-lain.

29. Al Imam Syekh Muhyiddin ibn 'Arabi mengatakan :

٢٩– "مَـا قَالَ بِالاتِّحَادِ إِلاَّ أَهْلُ الإِلْحَادِ وَمَنْ قَالَ بِالْحُلُوْلِ فَدِيْنُهُ مَعْلُوْلٌ "

"*Tidak akan meyakini* wahdatul wujud *kecuali para* mulhid *(atheis dan barang siapa meyakini* hulul *maka agamanya rusak (ma'lul))*". Sedangkan perkataan-perkataan yang terdapat dalam kitab-kitab Syekh Muhyiddin ibn 'Arabi yang mengandung aqidah *Hulul* dan *Wahdatul Wujud*, itu adalah sisipan dan dusta yang dinisbatkan kepadanya sebagaimana dijelaskan oleh Syekh 'Abdul Wahhab asy-Sya'rani dalam kitabnya *Latha-if al Minan Wa al Akhlaq* menukil dari para ulama. Demikian juga dijelaskan oleh ulama-ulama lain.[6]

[6] Salah seorang yang menyalahi aqidah ini adalah Muhammad Sa'id al Buthi. Dalam beberapa bukunya dia menegaskan keyakinannya bahwa Allah menempati sebagian makhluk-Nya (*hulul*) dan bahwa Allah adalah benda (*jism*). Ia juga menamakan Allah dengan *'Illah* dan *Sabab*, dan ini adalah kekufuran sebagaimana dikatakan oleh al Imam Rukn al Islam 'Ali as-Sughdi, al Imam an-Nasafi dan lain-lain. Al Buthi menuturkan aqidah sesatnya ini dalam bukunya *Kubra al Yaqiniyyat al Kawniyyah*, *Min al Fikr wa al Qalb*. Dan banyak kesesatan-kesesatan al Buthi yang lain seperti; bahwa ia mengingkari adanya *bid'ah hasanah* dalam bukunya *Al Islam Maladz Kull al Mujtama'at al Insaniyyah*, ia juga mengatakan di majalah *Al Wahj*, edisi Juni 1995, : "Apabila ada teks al-Qur'an yang jelas bertentangan dengan ketetapan ilmiah yang jelas, maka saya mengatakan : kita tidak perlu men*takwil* al-Qur'an, tetapi kita tinggalkan al Quran dan mengambil ketetapan ilmiah tersebut". Al Buthi juga berkata kepada seseorang yang mempraktekkan sihir kemudian datang kepadanya seorang jin perempuan lalu dia berzina dengannya: "Bacalah mantra-mantramu berulang kali supaya jin perempuan tersebut datang kepadamu". Lihat majalah *Thabibak*, edisi Juli 1998. Dan masih banyak lagi kesesatan-kesesatan Al Buthi. Telah banyak para Ulama terkemuka yang membantahnya, di antaranya adalah al-'Alim al-Lughawi (ahli bahasa Arab) Syekh Nayif al Abbas ad-Dimasyqi, Syekh Usamah as-Sayyid asy-Syami, K.H. M. Syafi'i Hadzami (Mantan Ketua Umum MUI Propinsi DKI Jakarta) dan lain-lain.

٣٠– فِي كِـتَابِ الْقَدَرِ لِلْبَـيْهَقِيِّ وَكِتَابِ تَهْذِيْبِ الآثَارِ لِلإِمَامِ ابنِ جَرِيْرٍ الطَّبَرِيِّ رَحِمَهُمَا اللهُ تعالى عن عبد الله بنِ عُمَرَ رضي الله عنهما أَنَّ رَسُـولَ اللهِ صلّى الله عليه وسلّم قَالَ : " صِنْفَانِ مِنْ أُمَّتِي لَيْسَ لَهُمَـا نَصِـيْبٌ فِي الإِسْلاَمِ الْقَدَرِيَّـةُ وَالْمُرْجِئَةُ " ، (صَحَّحَهُ الْحَافِظُ الطَّبَرِيُّ وَغَيْرُهُ) .

30. Dalam kitab *al Qadar* karya al Baihaqi dan *Tahdzib al Atsaar* karya al Imam Ibn Jarir ath-Thabari dari Abdullah ibn Umar sesungguhnya Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda: "*Dua golongan dari ummatku (yakni ummah ad-Dakwah; ummat yang Rasulullah* shallallahu 'alayhi wasallam *diutus kepada mereka untuk mengajak mereka kepada Islam), keduanya tidak memiliki bagian dari Islam; yaitu* qadariyah *(golongan Mu'tazilah yang meyakini bahwa seorang hambalah yang menciptakan dan mentakdirkan perbuatannya, termasuk dalam kelompok ini adalah Hizbut Tahrir*[7] *pengikut Taqiyyuddin an-Nabhani) dan* Murjiah

[7] Hizbut Tahrir tidak beriman terhadap adanya siksa kubur, menghalalkan berjabat tangan antara seorang laki-laki dengan perempuan *ajnabiyyah* dengan atau tanpa syahwat, meyakini bahwa setiap orang yang tidak bergabung dengan mereka untuk mendirikan

(golongan yang meyakini selama seseorang itu beriman maka perbuatan dosa apapun yang ia lakukan tidak berbahaya baginya sama sekali) ". (Hadits ini dishahihkan oleh al Hafizh ath-Thabari dan lain-lain)

٣١- قَالَ سَيِّدُنَا عَبْدُ اللهِ بنُ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما : "إنَّهُ لَيْسَ بِالْكُفْرِ الَّذِيْ يَذْهَبُوْنَ إِلَيْهِ إِنَّهُ لَيْسَ كُفْرًا يَنْقُلُ عَنِ الْمِلَّةِ (وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللهُ فأولئك هُم الكَافِرُوْنَ) كُفْرٌ دُوْنَ كُفْرٍ" (صحّحه الحاكم في المُستدرَك ووافقه الذّهبيّ).

31. Sayyidina Abdullah ibn Abbas *-semoga Allah meridlainya-* berkata : "*Sesungguhnya kufur tersebut (yang disebut dalam ayat) bukanlah kekufuran yang mengeluarkan dari agama* (وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللهُ فأولئك هُم الكَافِرُوْنَ) *adalah kekufuran di bawah kekufuran (dosa besar yang tidak mengeluarkan dari Islam)*" (disahihkan oleh al Hakim dalam *al Mustadrak* dan disetujui oleh adz-Dzahabi). Ini adalah bantahan terhadap Hizb al Ikhwan atau yang dikenal dengan nama lain *al Jama'ah al Islamiyyah*, mereka adalah

---

pemerintahan Islam (*Khilafah Islamiyyah*) maka ia akan masuk neraka. Mereka menyebarkan selebaran (makalah) yang menyatakan bahwa Indonesia adalah *Dar Kufr*. Dalam bukunya *Asy-Syakhshiyyah al Islamiyyah*, Taqiyyuddin an-Nabhani, pendiri Hizbut Tahrir, menyerupakan Ahlussunnah dengan *Jabriyyah*, padahal *Jabriyyah* termasuk golongan yang telah keluar dari Islam. Ini berarti bahwa Hizbut Tahrir telah menuduh Ahlussunnah sebagai kafir. Banyak para ulama Ahlussunnah yang mengarang buku-buku yang membantah mereka, silahkan membaca antara lain kitab *Al Gharah al Imaniyyah Fi Radd Mafasid at-Tahririyyah*.

para pengikut Sayyid Quthb[8] yang mengkafirkan penguasa yang tidak memberlakukan hukum syari'at dan mengkafirkan rakyat yang hidup di bawah pemerintahan semacam ini.

٣٢- أَخْرَجَ ابنُ مَاجه في سُنَنه عن أبي سَعيد الخُدْرِيّ قَالَ : قَالَ رَسُولُ الله ﷺ : "مَنْ خَرَجَ مِنْ بَيْتِه إِلَى الصَّلاَة فَقَالَ : اَللّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِحَقِّ السَّائِلِيْنَ عَلَيْكَ وَبِحَقِّ مَمْشَايَ هَذا فَإِنِّي لَمْ أَخْرُجْ أَشَرًا وَلاَ بَطَرًا وَلاَ رِيَاءً وَلاَ سُمْعَةً خَرَجْتُ اتِّقَاءَ سَخَطِكَ وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِكَ فَأَسْأَلُكَ أَنْ تُنْقِذَنِي مِنَ النَّارِ وَأَنْ تَغْفِرَ لِي ذُنُوْبِي إِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلاَّ أَنْتَ ، أَقْبَلَ اللهُ عليه بِوَجْهِه وَاسْتَغْفَرَ لَهُ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ " رواه أحمد في المسند والطبرانـي في

---

[8] Sayyid Quthb bukanlah seorang yang 'alim, dia adalah orang yang tidak pernah belajar kepada para ulama (*Shahafi*), sebaliknya dia menyerang ulama al Azhar dan mengajak untuk tidak menuntut ilmu syar'i. Kemudian dia mulai mengarang dan menulis tanpa dibekali ilmu sehingga karya-karyanya seperti *Fi Zhilal al Qur'an* penuh dengan kesesatan. Ia menamakan Allah dengan *al 'Aql al Mudabbir*, menuduh Nabi Ibrahim *'alayhissalam* telah musyrik dan dia mengkafirkan ummat Islam yang hidup di bawah pemerintahan yang memakai selain hukum Islam meskipun hanya dalam satu kasus dan masih banyak kesesatan-kesesatannya yang lain seperti dijelaskan oleh para ulama dalam karya-karya mereka seperti kitab *An-Nahj as-Sawiyy*. Perlu diketahui bahwa Sayyid Quthb ini berbeda jauh dengan Syekh Hasan al Banna dalam *manhaj*, pemikiran maupun sepak terjangnya.

الدعـــاء وابـــن السُّـــنّيّ في عمل اليوم والليلة والبيهقيّ في الدعوات الكبير وغيرهـــم وحسّـــن إسنادَه الحافظ ابنُ حجر والحافظ أبو الحسن المقدسي والحـــافظ العراقيّ والحافظ الدّمياطيّ وغيرهم. وَمَعْنَى أَقْبَلَ اللهُ عَلَيْهِ بِوَجْهِهِ لَيْسَ عَلَى ظَاهِرِهِ بَلْ هُوَ مُؤَوَّلٌ بِمَعْنَى الرِّضَا عَنْهُ .

32. Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya meriwayatkan dari Abu Sa'id al Khudri *-Semoga Allah meridlainya-*, ia berkata : Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda: "*Barang siapa keluar dari rumahnya untuk melakukan shalat (di masjid) kemudian ia berdoa : Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepada Engkau dengan derajat orang-orang saleh yang berdoa kepada-Mu (baik yang masih hidup atau sudah meninggal) dan dengan derajat langkah-langkahku ketika berjalan ini, sesungguhnya aku keluar rumah bukan untuk menunjukkan sikap angkuh dan sombong, juga bukan karena* riya' *dan* sum'ah, *aku keluar rumah untuk menjauhi murka-Mu dan mencari ridla-Mu, maka aku memohon kepada Engkau : selamatkanlah aku dari api neraka dan ampunilah dosa-dosaku, sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau, maka Allah akan meridlainya dan tujupuluh ribu malaikat memohonkan ampunan untuknya*" (H.R. Ahmad dalam *al Musnad*, ath-Thabarani dalam kitab *Ad-Du'a*, Ibn as-Sunni dalam *'Amal al Yaum wa al-Lailah*, al Baihaqi dalam kitab *ad-Da'awat al Kabir* dan selain mereka dan sanad hadits ini di*hasan*kan oleh al Hafizh Ibnu Hajar, al Hafizh Abu al Hasan al Maqdisi, al Hafizh al 'Iraqi, al Hafizh ad-Dimyathi dan lain-lain). Dalam hadits ini terdapat dalil dibolehkannya ber-*tawassul* dengan para shalihin, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Hadits ini adalah salah satu dalil Ahlussunnah

wal Jama'ah untuk membantah golongan Wahhabi yang mengharamkan *tawassul* dan mengkafirkan pelakunya.[9]

33. Dalam hadits shahih yang lain bahwa Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* mengajarkan sebagian umatnya untuk berdoa di belakangnya (tidak di hadapannya) dengan mengucapkan :

٣٣- (اَللّـــهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ ، يَا مُحَمَّدُ إِنِّيْ أَتَوَجَّهُ بِكَ إِلَى رَبِّيْ فِي حَاجَتِيْ لِتُقْضَى لِيْ)

---

[9] Di antara orang yang menyalahi Ahlussunnah dalam masalah ini adalah Yusuf al Qardlawi. Dia menyatakan bahwa ber*tabarruk* dengan peninggalan orang-orang yang saleh termasuk syirik, *wal 'iyadzu billah* sebagaimana ia tuturkan dalam kitabnya *al 'Ibadah fi al Islam*. Kesesatan al Qardlawi yang lain adalah seperti pernyataannya bahwa Rasulullah bisa saja salah dalam hal agama seperti ia sampaikan lewat layar televisi *Al Jazirah*, 12 September 1999. Al Qardlawi juga membolehkan bagi seorang perempuan yang masuk Islam untuk tetap menjadi isteri suaminya yang kafir sebagaimana diangkat oleh koran *Asy-Syarq al Awsath* juga di situs-situs internet. Al Qardlawi juga melarang membaca *al Fatihah* untuk orang-orang Islam yang telah meninggal dunia, hal ini ia sampaikan lewat stasiun TV *Al Jazirah*. Telah banyak para ulama Islam yang membantah al Qardlawi, di antaranya adalah Syekh Nabil al Azhari, Syekh Khalil Daryan al Azhari, Mantan Mentri Agama dan Urusan Wakaf Emirat Arab Syekh Muhammad ibn Ahmad al Khazraji, Rektor al Azhar University Dr. Ahmad Umar Hasyim, Dr. Shuhayb asy-Syami (Amin Fatwa Halab, Syiria), al Muhaddits Syekh Abdul Hayy al Ghammari, Dr. Sayyid Irsyad Ahmad al Bukhari dan lain-lain. Di antara Ulama Indonesia yang membantah al Qardlawi adalah Habib Syekh ibn Ahmad al Musawa. Karena ini semua, maka kita harus mewaspadai karya-karya al Qardlawi.

" *Ya Allah aku memohon dan memanjatkan doa kepada-Mu dengan Nabi kami Muhammad; Nabi pembawa rahmat, Wahai Muhammad, sesungguhnya aku memohon kepada Allah dengan engkau berkait dengan hajatku agar dikabulkan*"
orang tersebut melaksanakan petunjuk Rasulullah ini. Orang ini adalah seorang buta yang ingin diberikan kesembuhan dari kebutaannya, akhirnya ia diberikan kesembuhan oleh Allah di belakang Rasul (tidak dalam *majlis*nya Rasul) dan kembali ke *majlis* Rasulullah dalam keadaan sembuh dan bisa melihat. Sahabat lain yang menyaksikan langsung peristiwa ini karena saat itu ia berada di *majlis* Rasulullah mengajarkan petunjuk Rasulullah ini kepada orang lain pada masa khalifah Utsman ibn 'Affan *-semoga Allah meridlainya-* yang tengah mengajukan permohonan kepada khalifah Utsman. Pada saat itu Sayyidina Utsman sedang sibuk dan tidak sempat memperhatikan orang ini. Maka orang ini melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh orang buta di masa Rasulullah tersebut. Setelah itu ia mendatangi Utsman ibn 'Affan dan akhirnya ia disambut oleh Khalifah Utsman dan dipenuhi permohonannya. Umat Islam selanjutnya senantiasa menyebut-nyebut hadits ini dan mengamalkan isinya hingga sekarang. Para ahli hadits juga membukukan hadits ini dalam karya-karya mereka seperti al Hafizh ath-Thabarani -Beliau menyatakan dalam kitab *Al Mu'jam al Kabir* dan *Al Mu'jam ash-Shaghir* : "Hadits ini shahih"-[10], al Hafizh at-Turmudzi dari kalangan ahli hadits

[10] Kita tidak perlu menghiraukan pernyataan al Albani al Wahhabi yang men*dla'if*kan hadits ini, karena para Ahli hadits (*hafizh*) telah menyatakan bahwa hadits ini shahih, baik yang *marfu'* maupun kadar yang *mawquf* (peristiwa di masa Sayyidina Utsman), di antaranya al Hafizh ath-Thabarani. Sementara al Albani bukanlah seorang *muhaddits* atau *hafizh*, ia -seperti diakuinya sendiri- hanyalah seorang tukang jam. Selain itu al Albani dikenal

mutaqaddimin, juga al Hafizh an-Nawawi, al Hafizh Ibn al Jazari dan ulama-ulama *mutaakhkhirin* yang lain. Dari sini diketahui bahwa orang-orang Wahhabi yang mengatakan bahwa *tawassul* adalah syirik dan kufur, berarti telah mengkafirkan para ahli hadits tersebut, yang mencantumkan hadits ini dalam karya-karya mereka untuk diamalkan, semoga Allah melindungi kita dari paham yang tidak lurus seperti paham orang-orang wahhabi ini.[11]

sebagai orang yang menyimpang, termasuk golongan *Mujassimah*, mengkafirkan orang-orang-orang yang ber*tawassul* dan ber*istighatsah* dengan para nabi dan orang-orang saleh. Al Albani juga menghimbau umat Islam di Palestina agar meninggalkan negaranya untuk orang-orang yahudi. Banyak sekali para ulama yang telah membantahnya, di antaranya Muhaddits daratan Syam Syekh Abd Allah al Harari, Muhaddits daratan Maroko Syekh Abd Allah al Ghammari, Syekh Muhammad Yasin al Padangi, Mantan Ketua MUI Propinsi DKI Jakarta K.H. M. Syafi'i Hadzami dan lain-lain. Padahal sebenarnya masalah *tawassul* dengan para nabi dan orang-orang saleh ini hukumnya boleh dengan ijma' para ulama Islam sebagaimana dinyatakan oleh ulama madzhab empat seperti Al Mardawi al Hanbali dalam bukunya *Al Inshaf*, al Imam as-Subki asy-Syafi'i dalam kitabnya *Syifa as-Saqam*, Mulla Ali al Qari al Hanafi dalam *Syarh al Misykat*, Ibn al Hajj al Maliki dalam kitabnya *Al Madkhal*.

[11] Golongan Wahhabi adalah para pengikut Muhammad ibn Abdul Wahhab an-Najdi. Mereka menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, mengkafirkan orang-orang yang ber*tawassul* dan ber*istighatsah* dengan para nabi dan orang-orang saleh, mengharamkan peringatan Maulid Nabi dan membaca Al Quran untuk orang-orang muslim yang telah meninggal dan mereka memiliki banyak kesesatan-kesesatan lain. Para ulama Ahlussunnah banyak sekali yang membantah mereka ini seperti Mufti madzhab Syafi'i di Mekah al Mukarramah Syekh Ahmad Zaini Dahlan (W. 1304 H) dalam buku tarikh yang salah satu fasalnya berjudul *Fitnah al Wahhabiyyah*, Mufti madzhab Hanbali di Mekah al Mukarramah Syekh Muhammad ibn Abdullah ibn Humaid (W. 1295 H) dalam kitabnya *As-Suhub al Wabilah*

٣٤- قال بعضُ المشَايخِ :

عَليكَ بطُولِ الصَّمْتِ يا صَاحِبَ الحِجَا ۞

لِتَسْلَمَ في الدُّنْيَـا وَيَـوْمَ القِـيَامَةِ

34. Sebagian Ulama' berkata:

"Hendaklah engkau perbanyak diam wahai orang yang berakal,
agar engkau selamat di dunia dan hari kiamat kelak".

Maksudnya hendaklah engkau selalu menjaga lidah dari segala perkataan yang diharamkan oleh agama terutama perkataan yang menyebabkan seseorang jatuh pada kekufuran, sebab hal itu merupakan maksiat lidah yang paling besar.

Para Ulama' dari kalangan empat madzhab membagi Kufur menjadi tiga macam :

1. ***Kufur I'tiqadi,*** seperti orang yang meyakini bahwa Allah bertempat di arah atas atau arah-arah lainnya, bersemayam atau duduk di atas *'arsy*, atau meyakini Allah seperti cahaya atau semacamnya.

'ala Dlara-ih al Hanabilah, Syekh Ibn 'Abidin al Hanafi (W. 1252 H) dalam *Hasyiyah*-nya, Syekh Ahmad ash-Shawi al Maliki (W. 1241 H) dalam kitabnya *Hasyiyah 'ala Tafsir al Jalalayn.* Bagi yang menginginkan penjelasan yang panjang lebar baca kitab *al Maqalaat as-Sunniyyah fi Kasyf Dlalaalaat Ahmad ibn Taimiyah.*

2. ***Kufur Fi'li,*** seperti sujud kepada berhala, melempar Mushhaf atau lembaran-lembaran yang bertuliskan ayat al-Qur'an atau nama-nama yang diagungkan ke tempat sampah atau menginjaknya dengan sengaja dan lain-lain.
3. ***Kufur Qauli,*** seperti mencaci Allah, mencaci maki nabi, malaikat atau Islam, meremehkan janji dan ancaman Allah, menentang-Nya, mengharamkan perkara yang jelas-jelas halal, menghalalkan perkara yang jelas-jelas haram dan lain-lain.

KAEDAH :

1. Setiap keyakinan, perbuatan atau perkataan yang mengandung pelecehan terhadap Allah, Rasul-Nya, Malaikat-Nya, syi'ar agama-Nya, hukum-hukum-Nya, janji-janji dan ancaman-Nya adalah kekufuran maka hendaklah seseorang menjauhi semua ini dengan segala upaya serta dalam keadaan apapun.

2. Barang siapa yang jatuh pada salah satu macam kekufuran tersebut maka dia dihukumi kafir. Dan wajib baginya meninggalkan kekufuran tersebut dan segera masuk Islam dengan mengucapkan dua kalimat Syahadat. Jika ia membaca istighfar sebelum mengucapkan syahadat maka istighfar tersebut tidak bermanfaat baginya, ini adalah ijma' para ulama.

3. Para Ulama Islam menyepakati (ijma') bahwa orang yang jatuh dalam kufur yang *sharih* (tidak mempunyai kemungkinan arti lain selain kufur), tidak sedang *sabq lisan* dan tidak dalam keadaan dipaksa dengan ancaman dibunuh, maka ia dihukumi kafir, meski dia

tidak mengetahui bahwa kata yang ia ucapkan menyebabkan kekufuran. Meski dia dalam keadaan marah atau bercanda. Meskipun dia tidak berniat untuk keluar dari agama Islam. [12]

Pembagian kekufuran tersebut di atas berdasarkan ayat-ayat al Quran:

﴿إِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ الَّذِيْنَ آمَنُوْا بِاللهِ وَرَسُوْلِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوْا ...﴾

(الحجرات : ١٥)

[12] Salah seorang yang menyalahi ijma' dalam masalah ini adalah Sayyid Sabiq dalam bukunya *Fiqh as-Sunnah.* Dia mensyaratkan bahwa seseorang baru dihukumi kafir jika telah mengucapkan kata kufur dengan lapang dada, meyakini makna kata yang dia ucapkan dan berniat untuk keluar dari Islam, *wal 'iyadzu billah.* Dengan ini ia telah membuka pintu kekufuran selebar-lebarnya dan menghapus salah satu bab syara', yaitu bab tentang hukum-hukum yang berkaitan dengan orang-orang yang murtad. Dengan ini juga Sayyid Sabiq telah menyalahi ijma' yang dikemukakan oleh *al Imam al Mujtahid al Muthlaq* al Hafizh Ibnu Jarir ath-Thabari dalam kitabnya *Tahdzib al Atsar* yang menegaskan bahwa seorang muslim bisa saja keluar dari Islam (dihukumi murtad) tanpa ada kehendak dan niat darinya untuk keluar dari Islam dan berpindah ke agama lain, demikian pula dijelaskan oleh al Hafizh Abu 'Uwanah, penulis kitab *al Mustakhraj 'ala Shahih Muslim.* Untuk penjelasan lebih lanjut baca *Sharih al Bayan fi Ar-Radd 'ala Man Khalafa al Quran.* Perlu diketahui bahwa kitab *Fiqh as-Sunnah* tersebut penuh dengan pendapat-pendapat pribadi Sayyid Sabiq yang menyalahi ijma', maka hendaklah dijauhi. Dan Alhamdulillah, ada beberapa ulama yang memperingatkan masyarakat agar tidak merujuk kepada *Fiqh as-Sunnah,* bahkan ada yang menamakan *Fiqh as-Sunnah* dengan *Fiqh ad-Dlalalah.*

Maknanya : "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu ...*" (Q.S. al Hujurat 49:15)

﴿لاَ تَسْجُدُوْا لِلشَّمْسِ وَلاَ لِلْقَمَرِ ...﴾ (فصّلت : ٣٧)

Maknanya : "*Janganlah kalian bersujud kepada matahari dan janganlah (pula) kepada bulan...*" (Q.S. Fushshilat 41: 37)

﴿وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُوْلُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوْضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُوْلِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِؤُوْنَ لاَ تَعْتَذِرُوْا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيْمَانِكُمْ ...﴾

(التوبة ٦٥– ٦٦)

Maknanya : "*Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka katakan) tentulah mereka akan menjawab : "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja". Katakanlah : "Apakah terhadap Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu berolok-olok?". Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman...*" (Q.S. at-Taubah 9: 65-66)

﴿يَحْلِفُوْنَ بِاللهِ مَا قَالُوْا وَلَقَدْ قَالُوْا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوْا بَعْدَ إِسْلاَمِهِمْ ...﴾

(التوبة : ٧٤)

Maknanya : "*Mereka (orang-orang Munafik) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kufur dan telah menjadi kafir sesudah mereka sebelumnya muslim...*" (Q.S. at-Taubah : 74)

Lebih lanjut baca kitab-kitab fiqh empat madzhab; **Madzhab Syafi'i** (kitab *Raudlah ath-Thalibin* karya Imam

an-Nawawi (W. 676 H), *Kifayah al Akhyar* karya Syekh Taqiyy ad-Din al Hushni (W. 829 H), *Sullam at-Taufiq* karya al Habib 'Abdullah ibn Husein ibn Thahir (W. 1272 H), Madzhab Maliki (*Minah al Jalil Syarh Mukhtashar Khalil* karya Syekh Muhammad 'Illaysy (W. 1299 H) dan lain-lain), Madzhab Hanafi (*Hasyiyah Radd al Muhtar* karya Syekh Ibnu 'Abidin (W. 1252 H) dan kitab-kitab lain), Madzhab Hanbali (*Kasysyaf al Qina'* karya Syekh Manshur ibn Yunus ibn Idris al Buhuti, ulama abad 11 H dan lain-lain).

٣٥- قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : "لَتُفْتَحَنَّ الْقِسْطَنْطِيْنِيَّةُ فَلَنِعْمَ الأَمِيْرُ أَمِيْرُهَا وَلَنِعْمَ الْجَيْشُ ذَلِكَ الْجَيْشُ" (رواه أحمد في مسنده).

35. Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda: "*Konstantinopel (Istanbul –sekarang-) pasti akan dikuasai, maka sebaik-baik pemimpin adalah pemimpin yang berhasil menguasainya dan sebaik-baik tentara adalah tentara tersebut*" (diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya). Dalam hadits ini Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* memuji Sultan Muhammad al Fatih karena beliau adalah seorang sultan yang saleh, aqidahnya sesuai dengan aqidah Rasulullah. Seandainya aqidahnya menyalahi aqidah Rasulullah, Rasulullah tidak akan memujinya. Seperti maklum diketahui dan dicatat oleh sejarah bahwa Sultan Muhammad al Fatih adalah Asy'ari Maturidi, meyakini bahwa Allah ada tanpa tempat. Dengan demikian hadits ini adalah *busyra* (berita gembira) bagi seluruh Ahlussunnah, *al Asya-'irah* dan *al Maturidiyyah* bahwa aqidah mereka sesuai dengan aqidah Rasulullah, maka berbahagialah orang yang senantiasa mengikuti

BAB II
TANYA JAWAB
AQIDAH AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH

1. Apakah Yang Dimaksud Dengan Ilmu Agama Yang (Hukum Mempelajarinya) Fardlu 'Ain ?

Jawab: Diwajibkan atas setiap *mukallaf* (baligh dan berakal) untuk mempelajari kadar ilmu agama yang ia butuhkan seperti masalah aqidah (keyakinan), bersuci, shalat, puasa, zakat bagi yang wajib mengeluarkannya, haji bagi yang mampu, maksiat-maksiat hati, tangan, mata dan lain-lain. Allah ta'ala berfirman:

﴿ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِيْنَ يَعْلَمُوْنَ وَالَّذِيْنَ لاَيَعْلَمُوْنَ ﴾ (الزمر : ٩)

Maknanya: "*Katakanlah (wahai Muhammad) tidaklah sama orang yang mengetahui dan orang yang tidak mengetahui*" (Q.S. az-Zumar: 9)

Dalam hadits disebutkan:

" طَلَبُ العلمِ فَريضَةٌ عَلى كُلِّ مُسْلِم " (رواه البيهقيّ)

Maknanya: "*Menuntut ilmu agama (yang* dlaruri / *pokok) adalah wajib atas setiap muslim (laki-laki dan perempuan)*" (H.R. al Bayhaqi)

2. Apakah Hikmah Dari Penciptaan Jin Dan Manusia ?

Jawab: Untuk diperintahkan Allah beribadah kepada-Nya. Allah ta'ala berfirman:

﴿ وَمَا خَلقْتُ الجِنَّ وَالإنْسَ إلاّ لِيَعْبُدُوْن ﴾ (الذّاريات: ٥٦)

Maknanya: "*Dan tiadalah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali (Aku perintahkan mereka) untuk beribadah kepada-Ku*" (Q.S. adz-Dzariyat: 56)
Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda :

" حَقُّ اللهِ عَلَى العِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوْهُ وَلاَ يُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا " (رواه الشيخان)

Maknanya: "*Hak Allah atas para hamba adalah mereka beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatupun*" (H.R. al Bukhari dan Muslim)

3. Bagaimanakah Sahnya Ibadah?

Jawab: Beribadah kepada Allah (hanya) sah dilakukan oleh orang yang meyakini adanya Allah dan tidak menyerupakan-Nya dengan sesuatu apapun dari makhluk-Nya. Allah ta'ala berfirman:

﴿ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَىْءٌ ﴾ (الشورى : ١١)

Maknanya: "*Dia (Allah) tidak menyerupai sesuatupun dari makhluk-Nya dan tidak ada sesuatupun yang menyerupai-Nya*" (Q.S. asy-Syura: 11)
Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda:

" لاَ فِكْرَةَ فِي الرَّبِّ " (رواه أبو القاسم الأنصاري)

Maknanya: "*Tuhan tidak bisa dipikirkan (dibayangkan)*" (H.R. Abu al Qasim al Anshari)
Al Ghazali berkata:

" لا تَصِحُّ العِبَادَةُ إِلاَّ بَعْدَ مَعْرِفَةِ الْمَعْبُود "

Maknanya : "*Tidak sah ibadah (seorang hamba) kecuali setelah mengetahui (Allah yang wajib) disembah*".

jalan mereka. Aqidah *al Asy'ariyyah* dan *al Maturidiyyah* adalah akidah kaum muslimin dari kalangan *salaf* dan *khalaf*, aqidah para khalifah dan sultan, seperti Sultan Shalahuddin al Ayyubi *-semoga Allah merahmatinya-*. Sultan Shalahuddin al Ayyubi adalah seorang 'alim, penganut aqidah *asy'ariyyah* dan madzhab Syafi'i, hafal Al Quran dan kitab *At-Tanbih* dalam fiqh Syafi'i serta sering menghadiri majlis-majlis ulama hadits. Beliau memerintahkan agar dikumandangkan aqidah *sunni asy'ariyyah* dari atas menara masjid sebelum shalat Subuh di Mesir, al Hijaz (Mekkah dan Madinah) dan di seluruh Negara Syam (Syiria, Yordania, Palestina dan Lebanon). Al Imam Muhammad ibn Hibatillah al Barmaki menyusun untuk Sultan Shalahuddin al Ayyubi sebuah risalah dalam bentuk *nazhm* berisi aqidah Ahlussunnah dan ternyata Sultan sangat tertarik dan akhirnya memerintahkan agar aqidah ini diajarkan kepada umat Islam, kecil dan besar, tua dan muda sehingga akhirnya risalah tersebut dikenal dengan nama *al 'Aqidah ash-Shalahiyyah*. Risalah ini di antaranya memuat penegasan bahwa Allah maha suci dari benda (*jism*), sifat-sifat benda dan maha suci dari arah dan tempat.

Al Hafizh Muhammad Murtadla az-Zabidi (W. 1205 H) dalam *Syarh Ihya' 'Ulum ad-Din*, juz II, h. 6, mengatakan : " Jika dikatakan Ahlussunnah Wal Jama'ah maka yang dimaksud adalah *al Asya-'irah* dan *al Maturidiyyah*". Kemudian beliau mengatakan : "Al Imam Al 'Izz ibn Abd as-Salam mengemukakan bahwa aqidah *Asy'ariyyah* disepakati oleh kalangan pengikut madzhab Syafi'i, madzhab Maliki, madzhab Hanafi, dan orang-orang utama dari para pengikut madzhab Hanbali (*Fudlala' al Hanabilah*). Apa yang dikemukakan oleh Al 'Izz ibn Abd as-Salam ini disetujui oleh para ulama di masanya seperti Abu 'Amr ibn al Hajib pimpinan ulama madzhab

Maliki di masanya, Jamaluddin al Hushayri pimpinan ulama madzhab Hanafi di masanya, juga disetujui oleh al Imam at-Taqiyy as-Subki sebagaimana dinukil oleh putranya, Tajuddin as-Subki". Al Hakim meriwayatkan dalam *Al Mustadrak* dan al Hafizh Ibn 'Asakir dalam *Tabyin Kadzib al Muftari* bahwasanya ketika turun ayat ;

﴿... فَسَوْفَ يَأْتِي اللهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَ يُحِبُّوْنَهُ﴾ (المائدة : ٥٤)

Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* menunjuk kepada sahabat Abu Musa al Asy'ari dan bersabda : "Mereka adalah kaum orang ini". Al Qurthubi mengatakan dalam tafsirnya, juz VI, h. 220 : "Al Qusyayri berkata : Pengikut Abu al Hasan al Asy'ari adalah termasuk kaumnya". (Telah maklum bahwa Imam Abu al Hasan al Asy'ari, imam Ahlussunnah Wal Jama'ah adalah keturunan sahabat Abu Musa al Asy'ari)

٣٦- قَـاعِدَةٌ مُهِمَّـةٌ : "مَنْ شَغَلَـهُ الْفَرْضُ عَنِ النَّفْلِ فَهُوَ مَعْذُوْرٌ وَمَنْ شَغَلَـهُ النَّفْلُ عَنِ الْفَرْضِ فَهُوَ مَغْرُوْرٌ".

36. Kaidah penting: "*Barang siapa disibukkan dengan hal-hal yang fardlu dari hal-hal yang sunnah (sehingga tidak sempat melakukannya) maka dia (dianggap)* ma'dzur *(diterima alasannya dan dimaklumi) dan barang siapa yang disibukkan dengan hal-hal yang sunnah dari yang fardlu (sehingga ia tidak melaksanakannya) maka dia adalah orang yang tertipu (setan menampakkan amal ini di matanya sebagai amal yang baik padahal amal-amal yang fardlu itu lebih banyak mendekatkan diri seseorang kepada Allah daripada amal-amal yang sunnah)* " (dituturkan oleh al Hafizh Ibnu Hajar al 'Asqalani dalam *Syarh al Bukhari*). Termasuk di antara hal-hal yang difardlukan oleh agama adalah menyebarkan aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah dan memperingatkan masyarakat dari orang-orang yang menyalahinya.

4. **Kenapa Allah Mengutus Para Rasul ?**
   Jawab: Allah mengutus para rasul untuk mengajarkan kepada umat manusia hal-hal yang membawa kemaslahatan (kebaikan) dalam agama dan dunia mereka. Dan untuk mengajak mereka menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatupun. Allah ta'ala berfirman :

   ﴿ فَبَعَثَ اللهُ النَّبِيِّيْنَ مُبَشِّرِيْنَ وَمُنْذِرِيْن ﴾ (البقرة: ٢١)

   Maknanya: "... *Maka Allah mengutus para nabi untuk memberikan kabar gembira dan memberi peringatan*" (Q.S. al Baqarah: 213)
   Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda :

   " أَفْضَلُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّوْنَ مِنْ قَبْلِيْ لا إِلهَ إِلاَّ اللهُ " (رواه الترمذيّ وغيره)

   Maknanya: "*Perkataan paling utama yang Aku dan para nabi sebelumku ucapkan adalah* لا إِلـهَ إِلاَّ الله *(Tiada Tuhan yang wajib disembah kecuali Allah)*" (H.R. at-Tirmidzi dan lainnya)

5. **Apakah Arti Tauhid ?**
   Jawab: Imam al Junaid berkata:

   "اَلتَّوْحِـيْدُ إِفْـرَادُ اْلقَدِيْـمِ مِنَ الْمُحْدَثِ " (رواه الحافظ الخطيب البغدادي وغيره)

   "*Tauhid adalah menyucikan (Allah) yang tidak mempunyai permulaan dari menyerupai makhluk-Nya*" (diriwayatkan oleh al Hafizh al Khathib al Baghdadi).

Ini mengandung bantahan terhadap keyakinan *Hulul* dan *Wahdatul Wujud*.[13]

Allah ta'ala berfirman :

﴿ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَىْءٌ ﴾ (الشورى : ١١)

Maknanya: "*Dia (Allah) tidak menyerupai sesuatu dan tidak ada sesuatu yang menyerupai-Nya*" (Q.S. asy-Syura: 11)

Suatu ketika Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* ditanya: Perbuatan apa yang paling utama? Rasulullah menjawab:

" إِيْمَانٌ بِاللهِ وَرَسُوْلِهِ " (رواه البخاريّ)

Maknanya: "*Iman kepada Allah dan Rasul-Nya*" (H.R. al Bukhari)

6. Jelaskan Mengenai Keberadaan Allah !

Jawab: Allah ada, tidak ada keraguan akan ada-Nya. Ada tanpa disifati dengan sifat-sifat makhluk dan ada tanpa tempat. Dia tidak menyerupai sesuatupun dari

[13] Ini juga merupakan bantahan terhadap orang-orang Wahhabi yang membagi tauhid menjadi tiga macam; Tauhid *Uluhiyyah*, Tauhid *Rububiyyah* dan Tauhid *Asma'* dan *Shifat*. Pembagian tauhid ini menyalahi aqidah Ahlussunnah. Maksud dan tujuan dari pembagian ini adalah untuk mengkafirkan orang-orang mukmin yang ber*tawassul* dengan para nabi dan orang-orang yang saleh, mengkafirkan orang-orang mukmin yang men*ta'wil* ayat-ayat yang mengandung sifat-sifat Allah dan mengembalikan penafsirannya kepada ayat-ayat *Muhkamat*. Ini berarti pengkafiran terhadap Ahlussunnah Wal Jama'ah yang merupakan kelompok mayoritas di kalangan ummat Muhammad.

makhluk-Nya dan tidak ada sesuatupun dari makhluk-Nya yang menyerupai-Nya.

Allah ta'ala berfirman :

﴿ أَفِي اللهِ شَكٌّ ﴾ (إبراهيم : ١٠)

Maknanya: " *Tidak ada keraguan akan adanya Allah*" (Q.S. Ibrahim : 10)

Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda :

" كَانَ اللهُ وَلَمْ يَكُنْ شَىْءٌ غَيْرُهُ " (رواه البخاريّ وغيره)

Maknanya: "*Allah ada pada azal (keberadaan tanpa permulaan) dan tidak ada sesuatupun selain-Nya*" (H.R. al Bukhari dan lainnya)

7. Apakah Makna Firman Allah :

﴿ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَمَا كُنْتُمْ ﴾

Jawab: Maknanya bahwa Allah mengetahui kalian di manapun kalian berada, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Sufyan ats-Tsauri, asy-Syafi'i, Ahmad, Malik dan lain-lain.

Allah ta'ala berfirman :

﴿ وَأَنَّ اللهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَىْءٍ عِلْمًا ﴾ (الطّلاق: ١٢)

Maknanya : "*Dan sesungguhnya Allah maha mengetahui segala sesuatu*" (Q.S. ath-Thalaq : 12)

Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda :

" ارْبَعُوْا عَلَى أَنْفُسِكُمْ فَإِنَّكُمْ لاَ تَدْعُوْنَ أَصَمَّ وَلاَ غَائِبًا وَإِنَّمَا تَدْعُوْنَ سَمِيْعًا قَرِيْبًا " (رواه البخاريّ)

Maknanya : "*Janganlah kalian memaksakan diri untuk mengeraskan suara, karena kalian tidaklah berdoa kepada Dzat yang tuli dan ghaib, sesungguhnya kalian berdoa kepada Dzat yang Maha mendengar lagi Maha dekat (secara maknawi, bukan secara fisik)*" (H.R. al Bukhari)
Maknanya bahwa tidak ada sesuatu yang tersembunyi bagi Allah.

8. Apakah Dosa Yang Paling Besar ?
Jawab : Dosa yang paling besar adalah kufur. Dan termasuk kufur adalah syirik. Syirik adalah menyembah selain Allah. Allah ta'ala berfirman tentang Luqman, bahwa Luqman berkata:

﴿ يَا بُنَيَّ لا تُشْرِكْ بِاللهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ ﴾ (لقمان:١٣)

Maknanya: "*Wahai anakku, jangan menyekutukan Allah karena menyekutukan Allah (syirik) adalah kezhaliman yang besar*" (Q.S. Luqman : 13)
Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* pernah ditanya : Apakah dosa yang paling besar ? Beliau menjawab: "*Engkau menyekutukan Allah padahal Ia telah menciptakanmu*" (H.R. al Bukhari dan lainnya)

9. Apakah Arti Ibadah ?
Jawab: Ibadah adalah puncak ketundukan dan ketaatan sebagaimana yang dikatakan oleh al Hafizh as-Subki. Allah ta'ala berfirman :

﴿ لاَ إِلهَ إِلاَّ أَنَا فَاعْبُدُوْنِ ﴾ (الأنبياء : ٢٥)

Maknanya : "*Tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Aku (Allah), maka beribadahlah kepada-Ku*" (Q.S. al-Anbiya' : 25)
Dalam hadits dinyatakan:

" حقُّ اللهِ على العبَادِ أنْ يعبُدُوْهُ ولا يُشْرِكُوْا به شيئًا " (رواه الشيخان)

Maknanya : "*Hak Allah atas para hamba adalah mereka beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatupun*" (H.R. al Bukhari dan Muslim)

10. Apakah الدّعاء (Kadang) Bermakna Ibadah ?
Jawab : Ya, Allah ta'ala berfirman :

﴿ قُلْ إِنَّمَا أَدْعُوْ رَبِّي وَلاَ أُشْرِكُ بِهِ أَحَدًا ﴾ (الجن : ٢٠)

Maknanya : "*Katakanlah (wahai Muhammad) sesungguhnya aku hanyalah beribadah kepada Tuhanku dan tidak menyekutukan-Nya dengan seorangpun*" (Q.S. al-Jinn: 20)
Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda yang maknanya: "*Do'a adalah ibadah*" (H.R. al Bukhari)

11. Apakah الدّعاء (Kadang) Mempunyai Arti Selain Ibadah ?
Jawab : Ya, Allah ta'ala berfirman:

﴿ لاَ تَجْعَلُوْا دُعَاءَ الرَّسُوْلِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا ﴾ (النور: ٦٣)

Maknanya : "*Janganlah kamu jadikan* الدّعاء *(panggilan) Rasul di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian yang lain*" (Q.S. an-Nur : 63)

12. Apakah Hukum Memanggil (*Nida'*) Nama Nabi Atau Nama Wali, Baik Di Hadapan Keduanya Ataupun Tidak, Dan Apa Hukum Meminta Kepada Nabi Atau Wali Sesuatu Yang Biasanya Tidak Pernah Diminta Oleh Umat Manusia?

Jawab: Itu semua boleh dilakukan, karena perbuatan seperti itu tidaklah dianggap beribadah kepada selain Allah. Ucapan "wahai Rasulallah" semata bukanlah syirik. Dalam sebuah hadits yang *tsabit* disebutkan bahwa Bilal ibn al Harits al Muzani (salah seorang sahabat Nabi) mendatangi makam Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* saat musim paceklik di masa pemerintahan Umar ibn al Khaththab *-semoga Allah meridlainya-*, lalu Bilal berkata (di depan makam Nabi) : "*Wahai Rasulullah ! mohonlah (kepada Allah) agar diturunkan air hujan untuk umatmu, karena sungguh mereka telah binasa*" (H.R. al Bayhaqi dan lainnya). Apa yang dilakukan Bilal ini sama sekali tidak diingkari oleh Umar dan para sahabat lainnya, bahkan mereka menilai perbuatan tersebut bagus. Allah ta'ala berfirman :

﴿ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللهَ تَوَّابًا رَحِيمًا ﴾ (النساء: ٦٤)

Maknanya : "*Sesungguhnya jikalau mereka, ketika menzhalimi diri mereka (berbuat maksiat kepada Allah), kemudian datang kepadamu lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang*" (Q.S. an-Nisa' : 64)

Dalam hadits disebutkan : "Ketika Ibn Umar merasakan semacam kelumpuhan pada kakinya, beliau berkata: يا محمّد (Wahai Muhammad) dan setelah itu ia sembuh dari rasa sakitnya" (H.R. al Bukhari dalam kitabnya *al Adab al Mufrad*)

13. Jelaskan Mengenai Arti "*Istighatsah*" Dan "*Isti'anah*" Disertai Dengan Dalil?

Jawab : *Istighatsah* adalah meminta pertolongan ketika dalam keadaan sukar dan sulit. Sedangkan *Isti'anah* maknanya lebih luas dan umum. Allah ta'ala berfirman:

﴿ وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلاةِ ﴾ (البقرة : ٤٥)

Maknanya : "*Mintalah pertolongan dengan sabar dan sholat*" (Q.S. al-Baqarah: 45)

Dalam hadits disebutkan ketika matahari mendekat ke kepala manusia, mereka ber*istighatsah* (meminta pertolongan) kepada nabi Adam (H.R. al Bukhari). Hadits ini merupakan dalil dibolehkannya *isti'anah* (meminta pertolongan) secara umum kepada selain Allah. Namun hal itu harus disertai keyakinan bahwa tidak ada yang bisa mendatangkan bahaya dan memberikan manfa'at secara hakiki kecuali Allah, karena hanyalah Allah sang pencipta, tidak ada pencipta selain-Nya.

14. Terangkan Tentang *Tawassul* Dengan Para Nabi ?

Jawab : Para ulama sepakat bahwa *tawassul* dengan para nabi itu boleh. *Tawassul* adalah memohon datangnya manfa'at (kebaikan) atau dihindarkan dari mara bahaya (keburukan) dengan menyebut nama seorang nabi atau wali untuk memuliakan (*ikram*) keduanya, disertai keyakinan bahwa yang mendatangkan bahaya dan manfa'at secara hakiki hanyalah Allah semata. Allah ta'ala berfirman :

﴿ وَابْتَغُوْا إِلَيْهِ الوَسِيْلَةَ ﴾ (المائدة : ٣٥)

Maknanya : "*Dan carilah hal-hal yang (bisa) mendekatkan diri kalian kepada Allah*" (Q.S. al-Maidah : 35)

Dalam hadits disebutkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* menyuruh seorang yang buta untuk ber*tawassul* dengannya. Setelah ber*tawassul* Allah menjadikan orang buta tersebut dapat melihat kembali (H.R. ath-Thabarani dan dishahihkannya).

15. Jelaskan Mengenai *Tawassul* Dengan Para Wali ?

Jawab : Orang-orang yang berada di jalur kebenaran (*Ahlul Haqq*), seluruhnya tanpa terkecuali, baik generasi *salaf* maupun *khalaf* menyatakan bahwa *tawassul* dengan para wali itu boleh. Dalam hadits disebutkan bahwa Umar ber*tawassul* dengan 'Abbas (paman Rasulullah). Umar berkata: "Ya Allah kami ber*tawassul* kepadamu dengan paman nabi kami ('Abbas), (supaya Engkau turunkan air hujan). Maka kemudian turunlah air hujan" (H.R. al Bukhari)

Allah ta'ala berfirman :

﴿ وَلَئِنْ سألتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوْضُ ونَلْعَبُ قُلْ أَبِاللهِ وءاياته ورسوله كُنْتُمْ تَسْتَهْزِءُون لا تَعْتَذِرُوْا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيْمَانِكُمْ ﴾

(التوبة : ٦٥– ٦٦)

Maknanya : "*Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka katakan itu), tentulah mereka akan menjawab: "Sesungguhnya kami hanya bersenda gurau dan bermain-main saja". Katakanlah (kepada mereka): Apakah terhadap Allah, ayat-ayat-Nya dan rasul-Nya kalian berolok-olok (melecehkan), tidak usah kalian meminta maaf , kalian benar-benar menjadi kafir setelah beriman*" (Q.S. at-Taubah: 65-66)

Dalam hadits disebutkan :

" إِنَّ العَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بالكلمةِ لا يَرى بها بَأْسًا يَهْوِيْ بها في النَّارِ سَبْعِيْنَ خَرِيْفًا" (رواه الترمذيّ)

Maknanya : "*Sungguh seorang hamba jika mengucapkan perkataan (yang melecehkan atau menghina Allah atau syari'at-Nya) yang tidak dianggapnya bahaya, (padahal perkataan tersebut) bisa menjerumuskannya ke (dasar) neraka (yang untuk mencapainya dibutuhkan waktu) 70 tahun (dan tidak akan dihuni kecuali oleh orang kafir)*" (H.R. at-Tirmidzi dan ia menyatakan hadits ini *hasan*)

18. Sebutkan Dalil Dibolehkannya Ziarah Kubur Bagi Laki-Laki Dan Perempuan?

Jawab : Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda :

" زُوْرُوْا الْقُبُوْرَ فَإِنَّهَا تُذَكِّرُكُمْ بِالآخِرَةِ " (رواه البيهقيّ)

Maknanya : "*Lakukanlah ziarah kubur, karena sesungguhnya ia dapat mengingatkan kalian akan kehidupan akhirat*" (H.R. al Bayhaqi)

19. Bagaimanakah Cara Masuk Islam ?

Jawab : Dengan mengucapkan dua kalimat syahadat disertai niat masuk Islam, bukan dengan mengucapkan أستغفر الله . Adapun firman Allah tentang nabi Nuh *'alayhi as salam* bahwa ia mengatakan :

﴿ فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوْا رَبَّكُمْ ﴾ (نوح : ١٠)

Maknanya adalah bahwa nabi Nuh menyeru kepada kaumnya untuk masuk Islam dengan beriman kepada Allah dan Nabi-Nya Nuh *'alayhi as salam* supaya Allah mengampuni mereka. Dalam hadits:

" أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوْا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنِّيْ رَسُوْلُ اللهِ " (متّفقٌ عليه)

Maknanya : "*Aku diperintahkan untuk memerangi umat manusia sampai (sehingga) mereka bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan Aku adalah utusan Allah*" (H.R. al Bukhari dan Muslim)

20. Jelaskan Mengenai Hukum Mengucapkan Pujian (*Mad-h*) Untuk Rasulullah !

Jawab : Para ulama' sepakat (*ijma'*) bahwa hukumnya boleh.

16. Terangkan Mengenai Hadits *Al-Jariyah* (Sebuah Hadits Di Mana Rasulullah Bertanya Kepada Seorang Budak Perempuan: "*Aina* Allah?, Lalu Ia Menjawab : *Fi As-Sama*)" !

Jawab : Hadits tersebut *Mudltharib* (diriwayatkan dengan lafazh matan yang berbeda-beda dan saling bertentangan sehingga menjadikannya dihukumi sebagai hadits *dla'if*). Adapun sebagian ulama yang menganggapnya *shahih*, menurut mereka bukan berarti hadits ini mengandung makna bahwa Allah menempati langit. Imam an-Nawawi mengomentari hadits ini dengan mengatakan: "*Aina Allah* adalah pertanyaan tentang derajat dan kedudukan(Nya) bukan mengenai tempat (Nya)". "*Aina Allah*" berarti : Seberapa besar pengagunganmu terhadap Allah ?. "*Fi as-Sama'*" mempunyai makna bahwa Allah, derajat dan kedudukan-Nya sangat tinggi. Tidak boleh diyakini bahwa Rasulullah bertanya kepada budak perempuan tersebut : Di mana Allah ?. Dan juga tidak boleh diyakini yang dimaksud oleh budak perempuan itu bahwa Allah menempati langit. Imam Ali ibn Abi Thalib *-semoga Allah meridlainya-* berkata :

" إِنَّ الَّذِيْ أَيَّنَ الأَيْنَ لاَ يُقَالُ لَهُ أَيْنَ ... (ذكره أبوالقاسم القشيريّ في الرسالة القشيريّة وغيره)

"Tidak boleh dikatakan "di mana" bagi (Dzat) yang menciptakan di mana (tempat)" (disebutkan dalam kitab *ar-Risalah al Qusyairiyyah* karya Abu al Qasim al

Qusyairi). Imam Abu Hanifah dalam kitab *al Fiqh al Absath* menyatakan :

" كَـانَ اللهُ وَلاَ مَكَانَ ، كَانَ وَلَمْ يَكُنْ أَيْنٌ وَلاَ خَلْقٌ وَهُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ "

"*Allah ada pada* azal *(keberadaan tanpa permulaan) dan belum ada tempat, Dia ada (pada* azal*) dan belum ada tempat serta makhluk, dan Dia pencipta segala sesuatu*".

Allah ta'ala berfirman :

﴿ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ﴾ (الشورى : ١١)

Maknanya: "*Dia (Allah) tidak menyerupai segala sesuatupun dari makhluk-Nya dan tidak ada sesuatupun dari makhluk-Nya yang menyerupai-Nya*" (Q.S. asy-Syura : 11)

Dalam hadits :

" كانَ اللهُ ولَمْ يَكُنْ شَيءٌ غَيْرُهُ " (رواه البخاريّ والبيهقيّ وابن الجارود)

Maknanya : "*Allah ada pada* azal *(keberadaan tanpa permulaan) dan belum ada sesuatu selain-Nya*" (H.R. al Bukhari, al Bayhaqi dan Ibn al Jarud)

17. Orang Yang Mencaci Maki Allah Hukumnya Adalah Kafir. Jelaskan Mengenai Hal Ini Disertai Dengan Dalil !

Jawab: al-Qadli 'Iyadl mengutip *ijma'* (kesepakatan ulama) bahwa orang yang mencaci maki Allah adalah kafir meskipun dalam keadaan marah, bercanda atau hati yang tidak lapang (meski hati tidak ridla dengan makian terhadap Allah yang diucapkan lisan).

Allah ta'ala berfirman :

﴿ وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴾ (القلم : ٤)

Maknanya : "*Dan sesungguhnya engkau, wahai Muhammad, mempunyai perilaku yang agung*" (Q.S. al Qalam : 4)

Allah juga berfirman :

﴿ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ ﴾ (الأعرا ف : ١٥٧)

Maknanya : "*... dan mereka memuji, mengagungkan dan membela Rasulullah*" (Q.S. al-A'raf : 157)

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibn Majah disebutkan bahwa : suatu ketika ada sejumlah perempuan yang memuji Nabi *shallallahu 'alayhi wasallam*, mereka mengucapkan di hadapan Nabi :

" يَا حَبَّذَا مُحَمَّدٌ مِنْ جَارِ " (رواه ابن ماجه)

"*Muhammad adalah seorang tetangga yang sangat agung*".

Dalam kitab-kitab hadits dengan sanad-sanad yang *shahih* disebutkan bahwa tidak sedikit sahabat nabi yang menyampaikan pujian (*mad-h*) kepada Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* seperti Hassan ibn Tsabit dan yang lainnya, dan Rasul sendiri tidak mengingkari hal tersebut, bahkan sebaliknya menganggapnya sebagai perbuatan yang baik.

21. Jelaskan Tentang Siksa Kubur ?

Jawab : Beriman akan adanya siksa kubur adalah wajib. Ketetapan adanya siksa kubur telah disepakati oleh umat Islam (*ijma'*) dan barang siapa yang

mengingkarinya maka ia telah kafir. Allah ta'ala berfirman :

﴿ اَلنَّارُ يُعْرَضُوْنَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا وَيَوْمَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوْا ءَالَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ ﴾ (غافر : ٤٦)

Maknanya : "*Kepada mereka (orang-orang kafir pengikut Fir'aun) dinampakkan neraka pada pagi dan petang (di kuburan mereka), dan pada hari terjadinya kiamat, (dikatakan kepada Malaikat) : "Masukkan Fir'aun dan orang-orang yang mengikutinya dalam kekufuran ke dalam siksa yang sangat pedih*" (Q.S. Ghafir : 46)

Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda :

" اسْتَعِيْذُوْا بِاللهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ " (رواه البخاري)

Maknanya : "*Mohonlah perlindungan kepada Allah dari siksa kubur*" (H.R. al Bukhari)

22. Apakah Makhluk Yang Pertama Kali Diciptakan Oleh Allah ?

Jawab : Makhluk pertama adalah air. Allah ta'ala berfirman :

﴿ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ ﴾ (الأنبياء : ٣٠)

Maknanya : "*Dan telah kami (Allah) ciptakan dari air segala sesuatu yang hidup*" (Q.S. al Anbiya' : 30)

Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda :

" كُلُّ شَيْءٍ خُلِقَ مِنَ الْمَاءِ " (رواه ابن حبّان)

Maknanya : "*Segala sesuatu diciptakan dari air*" (H.R. Ibn Hibban)

23. Terangkan Mengenai Macam-Macam *Bid'ah* Dan Sebutkan Dalil Yang Menunjukkan bahwa *Bid'ah Hasanah* (Yang Baik) Itu Ada !

Jawab: Bid'ah secara etimologi adalah segala hal yang diadakan tanpa ada contoh sebelumnya. Adapun dalam tinjauan syara' , *bid'ah* terbagi menjadi dua, *bid'ah huda* (baik) dan *bid'ah dlalalah* (sesat).

Allah ta'ala berfirman :

﴿ وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوْهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ إِلاَّ ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللهِ ﴾ (الحديد : ٢٧)

Maknanya : " ... *dan mereka mengada-adakan* rahbaniyyah *padahal kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridlaan Allah*" (Q.S. al Hadid : 27)

Allah memuji para pengikut Nabi Isa *'alayhissalam* yang muslim dan melakukan *rahbaniyyah* (menjauhkan diri dari hal-hal yang mendatangkan kesenangan nafsu, supaya bisa berkonsentrasi penuh dalam melakukan ibadah), padahal hal itu tidak diwajibkan atas mereka. Hal itu mereka lakukan semata-mata untuk mencari ridla Allah. Dalam hadits disebutkan :

" مَنْ سَنَّ فِي الإِسْلامِ سُنَّةً حسنةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَ أَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ " (رواه مسلم)

Maknanya : "*Barangsiapa yang merintis (memulai) dalam Islam perbuatan yang baik, maka ia mendapatkan pahalanya dan pahala orang-orang setelahnya yang melakukan perbuatan baik tersebut*" (H.R. Muslim)

Para sahabat Nabi dan generasi muslim setelahnya banyak melakukan hal-hal baru yang baik dalam agama (yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah), dan umat Islam menerima hal itu dan tidak ada yang mengingkarinya. Seperti membangun *mihrab* (tempat imam di masjid), adzan kedua untuk shalat Jum'at, pemberian titik pada mushhaf (al-Qur'an) dan peringatan maulid Nabi.

24. Jelaskan Mengenai Perbuatan Sihir !

Jawab : Melakukan sihir hukumnya adalah haram. Allah berfirman :

﴿ وَمَــا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِيْنَ كَفَرُوْا يُعَلِّمُوْنَ النَّاسَ السِّحْرَ ﴾

(البقرة : ١٠٢)

Maknanya: "*Dan tidaklah Nabi Sulaiman itu kafir, akan tetapi syetan-syetan itulah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia (dengan meyakini hal ini sebagai hal yang halal dan boleh)*" (Q.S. al Baqarah : 102)

Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda yang maknanya : "*Jauhilah tujuh hal yang membinasakan, beliau ditanya :"Apa saja tujuh hal itu, wahai Rasulullah?", Beliau menjawab : "Menyekutukan Allah, sihir...*". (H.R. Muslim)

25. Sebutkan Dalil Kekufuran Orang Yang Melempar Lembaran Bertuliskan Nama Allah Ke Tempat-Tempat Kotor / Menjijikkan Dengan Maksud Melecehkan !

Jawab : Tidak boleh melemparkan lembaran bertuliskan nama Allah ke tempat kotor / menjijikkan. Dan barang siapa melakukan hal itu dengan maksud pelecehan (penghinaan) maka ia telah kafir. Allah berfirman:

﴿ قُــلْ أَبِاللهِ وَءَايَاتِهِ وَرَسُوْلِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِءُوْنَ لاَ تَعْتَذِرُوْا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيْمَانِكُمْ ﴾ (التوبة : ٦٥- ٦٦)

Maknanya : "*Katakanlah (wahai Muhammad) : "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kalian berolok-olok?", tidak usah kalian meminta maaf karena kalian telah kafir setelah kalian beriman*" (Q.S. at-Taubah : 65-66)

Ibn 'Abidin berkata : "Telah keluar dari Islam orang yang melempar mushaf (al-Qur'an) ke tempat-tempat kotor/menjijikkan sekalipun niatnya tidak bermaksud melecehkan karena perbuatannya itu (sudah) menunjukkan pelecehan (penghinaan)".

26. Apakah Hukum Nadzar?

Jawab : Dibolehkan bernadzar dalam hal ketaatan kepada Allah, dan nadzar wajib dipenuhi (dilaksanakan). Adapun nadzar dalam hal yang diharamkan maka hukumnya tidak boleh dan tidak wajib untuk dipenuhi. Allah berfirman :

﴿ يُوْفُوْنَ بِالنَّــذْرِ ﴾ (الإنسان : ٧)

Maknanya : "*Mereka (senantiasa) memenuhi nadzar*" (Q.S. al Insan : 7)

Dalam hadits :

" مَــنْ نَــذَرَ أَنْ يُطِــيْعَ اللهَ فَلْــيُطِعْهُ وَمَــنْ نَذَرَ أَنْ يَعْصِيَهُ فَلاَ يَعْصِهِ "

(رواه البخاريّ)

Maknanya : "*Barang siapa yang bernadzar untuk mentaati Allah maka haruslah ia taat kepada-Nya, dan barang siapa bernadzar untuk bermaksiat kepada-Nya, maka janganlah ia bermaksiat kepada-Nya*" (H.R. al Bukhari)

27. Sebutkan Dalil Bahwa Suara Perempuan Itu Bukan Aurat !

Jawab : Allah Ta'ala berfirman :

﴿ وقُلْنَ قَــوْلاً مَعْــرُوْفًا ﴾ (الأحزاب : ٢٢)

Maknanya : "*Dan katakan (wahai para istri Nabi) perkataan yang baik*" (Q.S. al Ahzab : 22)

Al-Ahnaf Ibn Qais berkata : "*Aku telah mendengar hadits dari mulut Abu Bakr, Umar, Utsman, Ali. Dan aku tidak pernah mendengar hadits sebagaimana aku mendengarnya dari mulut 'Aisyah*" (H.R. al Hakim dalam kitab *al Mustadrak*)

28. Jelaskan Mengenai Sifat Kalam Allah !

Jawab : Allah mempunyai sifat Kalam yang tidak serupa dengan kalam kita. Sifat kalam-Nya bukan berupa huruf, suara dan bahasa.

Allah berfirman :

﴿ وَكَلَّمَ اللهُ مُوْسَى تَكْلِيْمًا ﴾ (النساء : ١٦٤)

Maknanya : "*Dan Allah telah benar-benar memperdengarkan kalam-Nya kepada Musa*" (Q.S. an-Nisa: 164)

Imam Abu Hanifah, dalam kitab *al Fiqh al Absath* mengatakan :

" وَيَـــتَكَلَّمُ لاَ كَكَلاَمِـــنَا ، نَحْـــنُ نَـــتَكَلَّمُ بِالآلاَتِ وَالْحُرُوْفِ وَالْمَخَارِجِ وَاللهُ مُتَكَلِّمٌ بِلاَ ءَالَةٍ وَلاَ مَخْرَجٍ "

"Allah mempunyai sifat kalam yang tidak menyerupai pembicaraan kita, kita berbicara menggunakan organ-organ pembicaraan, huruf dan *makharij* (tempat keluarnya huruf) sedangkan kalam Allah tidaklah dengan organ-organ pembicaraan dan tempat keluarnya huruf".

29. Apa Makna Firman Allah :

﴿ الرَّحْمٰنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَـــوَى ﴾

Jawab : Imam Malik berkata : "Istawa *sebagaimana Ia mensifati Dzat-Nya, tidak dikatakan (mengenai* istawa) *bagaimana, dan sifat-sifat makhluk mustahil baginya*".

Di antara sifat makhluk adalah duduk, bersemayam dan menempati suatu tempat.

Imam al-Qusyairi berkata : "Istawa *berarti* qahara ; *menundukkan dan menguasai, menjaga serta menetapkan*".

Tidak boleh diyakini bahwa Allah duduk atau bersemayam di atas *'arsy*, karena keyakinan seperti ini adalah aqidah orang-orang Yahudi. Dan akidah ini merupakan pendustaan terhadap firman Allah :

﴿ فَلاَ تَضْرِبُوْا للهِ الأَمْثَالَ ﴾ (النحل : ٧٤)

Maknanya: "*Maka janganlah kalian mengadakan serupa-serupa bagi Allah*" (Q.S. an-Nahl : 74)

Allah ta'ala berfirman :

﴿ وبَرَزُوْا للهِ الوَاحِدِ القَهَّارِ ﴾ (إبراهيم : ٤٨)

Maknanya : "*Dan mereka berkumpul untuk dihisab oleh Allah yang maha Esa lagi Maha menundukkan dan menguasai*" (Q.S. Ibrahim : 48). Imam Ali ibn Abi Thalib *-semoga Allah meridlainya-* berkata :

" إنَّ اللهَ خَلَقَ العَرْشَ إظْهَارًا لِقُدْرَتِهِ وَلَمْ يَتَّخِذْهُ مَكَانًا لِذَاتِهِ " (رواه أبو منصور البغدادي)

"*Sesungguhnya Allah menciptakan* 'arsy *untuk menampakkan kekuasaan-Nya, bukan untuk dijadikan tempat bagi Dzat-Nya*" (Diriwayatkan oleh Abu Manshur al Baghdadi)

30. Terangkan Mengenai Qadar (Takdir) !

Jawab: Kebaikan, keburukan, ketaatan, kemaksiatan, keimanan, kekufuran dan segala hal yang terjadi di alam ini adalah perkara-perkara yang sudah diatur (ditentukan), terjadi dengan *masyi-ah* (dikehendaki) dan diketahui oleh Allah. Kebaikan, ketaatan dan keimanan terjadi atas ketentuan Allah, dan hal itu dicintai dan diridlai-Nya. Sedangkan keburukan, kemaksiatan dan kekufuran juga terjadi dengan ketentuan Allah, tetapi tidak dicintai dan tidak diridlai-Nya. Dan tidak boleh dikatakan bahwa sifat "maha Menentukan" Allah yang azali (tidak bermula) adalah buruk. Allah Ta'ala berfirman :

﴿ إنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴾ (القمر : ٤٩)

Maknanya: "*Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran (ketentuan)*" (Q.S. al Qamar : 49)
Dalam hadits :

" كُلُّ شَيْءٍ بِقَدَرٍ حَتَّى العَجْزِ والكَيْسِ " (رواه مسلم)

Maknanya: "*Segala sesuatu (terjadi) dengan pengaturan (ketentuan Allah) sampai tumpulnya otak dan kecerdasan*" (H.R. Muslim)

31. Sebutkan Dalil Diharamkannya Seorang Laki-Laki Berjabat Tangan Dengan Perempuan Yang Bukan Mahramnya ?

Jawab : Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda :

" لأَنْ يُطْعَنَ أَحَدُكُمْ بِحَدِيْدَةٍ فِي رَأْسِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمَسَّ امْرَأَةً لاَ تَحِلُّ لَهُ " (رواه الطبرانيّ وحسّنه الحافظ ابن حجر)

Maknanya : "*Jika salah seorang di antara kalian ditusuk kepalanya dengan sebuah besi, itu lebih ringan baginya dari pada disiksa karena menyentuh seorang perempuan yang tidak halal baginya*" (H.R. at-Thabarani dan di*hasan*kan oleh al Hafizh Ibn Hajar)
Beliau juga bersabda :

" وَزِنَى اليَدَيْنِ البَطْشُ " (رواه البخاريّ)

Maknanya : "*Dan zina kedua tangan adalah menyentuh* " (H.R. al Bukhari) [14]

---

[14] Hadits-hadits ini juga merupakan bantahan terhadap Hizbut Tahrir yang menghalalkan seorang laki-laki berjabat tangan dengan perempuan *ajnabiyyah,* bukan isteri atau mahramnya.

32. Jelaskan Tentang Membaca Al Quran Untuk Mayit !

Jawab : Membaca Al Quran untuk mayit muslim hukumnya boleh.

Allah ta'ala berfirman :

﴿ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ ﴾ (الحج : ٧٧)

Maknanya : "*Dan lakukanlah kebaikan* " (Q. S. Al Hajj: 77)

Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda :

" اقْرَءُوْا عَلَى مَوْتَاكُمْ يس " (رواه ابن حبّان وصحّحه)

Maknanya : "*Bacalah untuk mayit-mayit kalian surat Yasin*" (H. R. Ibn Hibban dan di*shahih*kannya)

Ahlussunnah bersepakat (*ijma'*) atas dibolehkannya membaca al Quran untuk mayit dan bahwa bacaan itu bermanfaat bagi si mayit. Al Imam asy-Syafi'i berkata : "Adalah kebaikan apabila dibacakan di atas kuburan mayit muslim beberapa ayat al Quran dan lebih baik jika dibacakan al Quran seluruhnya" (dituturkan oleh Imam an-Nawawi dalam *Riyadlush-shalihin*)

33. Sebutkan Dalil Yang Menunjukkan Bahwa Shadaqah Bisa Memberikan Manfaat Terhadap Mayit !

Jawab : Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda :

" إِذَا مَاتَ ابْنُ ءَادَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاَثٍ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوْ لَهُ " (رواه ابن حبّان)

Maknanya : "*Apabila seseorang meninggal dunia, terputuslah amal perbuatannya (yang dapat terus mengalirkan pahala untuknya), kecuali tiga hal:* shadaqah jariyah, *ilmu yang bermanfaat dan anak saleh yang mendo'akannya*" (H.R. Ibn Hibban)

Ketiga hal tersebut adalah di antara amal yang bisa dirasakan manfaatnya oleh mayit muslim karena dia-lah penyebab terjadinya. Begitu juga firman Allah :

﴿ وَأَنْ لَيْسَ لِلإِنْسَانِ إِلاَّ مَا سَعَى ﴾ (النجم : ٣٩)

Yakni perbuatan yang baik yang ia lakukan sendiri, hal itu bermanfaat baginya. Dan perbuatan baik yang dilakukan orang lain untuknya yang bukan perbuatan sendiri, hal ini juga bermanfaat baginya, karena *fadll* Allah (karunia dan kemurahan Allah) kepadanya. Sebagai misal adalah shalat jenazah, ia bukanlah perbuatan yang dilakukan mayit, tapi si mayit merasakan manfa'at dari shalat tersebut. Dan juga seperti doa Rasulullah untuk orang lain. Doa itu bukanlah perbuatan orang yang didoakan, namun doa tersebut dapat dirasakan manfaatnya, seperti doa Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* untuk Ibnu Abbas :

" اَللّهُـــمَّ عَلِّمْهُ الْحِكْمَةَ وَتَأْوِيْلَ الْكِتَابِ " (رواه البخاريّ وابن ماجه وغيرهما بألفاظ متعدّدة)

Maknanya : "*Ya Allah ajarilah ia hikmah dan (kemampuan untuk) mentakwil al Qur'an*" (H.R. al Bukhari, Ibnu Majah dan lainnya dengan redaksi yang berbeda-beda)

34. Sebutkan Dalil Dibolehkannya *Qiyam Ramadlan* Lebih Dari 11 Raka'at !

Jawab : Allah ta'ala berfirman :

﴿ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْـــلِحُوْنَ ﴾ (الحج :٧٧)

Maknanya: "*Dan lakukanlah kebaikan supaya kalian beruntung*" (Q.S. al Hajj : 77)
Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda :

" صَلاَةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى فَإِذَا خَشِيَ أَحَدُكُمْ الصُّبْحَ فَلْيُوتِرْ بِرَكْعَةٍ "

(رواه البخاري)

Maknanya : "*Shalat malam itu dilakukan dua rakaat dua rakaat, maka apabila salah seorang di antara kalian takut akan masuk waktu subuh lakukanlah shalat witir satu raka'at*" (H.R. al Bukhari)
Beliau juga bersabda :

" الصَّلاَةُ خَيْرُ مَوْضُوْعٍ فَمَنْ شَاءَ اسْتَقَلَّ وَمَنْ شَاءَ اسْتَكْثَرَ " (رواه مسلم)

Maknanya : "*Shalat adalah (termasuk) amal yang terbaik, maka barang siapa berkehendak, ia (boleh) menyedikitkan bilangan raka'atnya dan barang siapa berkehendak, ia (boleh) memperbanyak (bilangan raka'atnya)* -yang dimaksud dalam hal ini adalah shalat Sunnah (*nawafil*)-" (H.R. Muslim)

35. Apa Dalil Dibolehkannya Menggunakan Rebana ?
Jawab : Abu Dawud meriwayatkan bahwa ada seorang perempuan yang berkata kepada Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* (maknanya): "*Sungguh, aku telah bernadzar untuk memukul rebana di depan engkau, jika Allah mengembalikanmu dalam keadaan selamat*". *Beliau menjawab: "jika engkau telah bernadzar, maka penuhilah (laksanakan) nadzarmu !*".

36. Siapakah Nabi Dan Rasul Yang Pertama ?
Jawab : Nabi dan rasul yang pertama adalah Adam *'alayhissalam*. Allah ta'ala berfirman :

﴿ إِنَّ اللهَ اصْطَفَى آدَمَ وَنُوحًا ﴾ (ءال عمران : ٣٣)

Maknanya : "*Sesungguhnya Allah ta'ala memilih Adam (sebagai nabi)...*" (Q.S. ali Imran.: 33)
Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda yang maknanya : "*Adam dan nabi-nabi yang lain di bawah benderaku pada hari kiamat*" (H.R. at Tirmidzi)

37. Sebutkan Sifat-Sifat Yang *Wajib* Bagi Para Nabi Dan Sifat-Sifat Yang Mustahil Ada Pada Mereka !
Jawab : Para nabi *wajib* (pasti) bersifat jujur, amanah (dapat dipercaya), sangat cerdas, menjaga diri dari perbuatan-perbuatan yang tercela, pemberani dan fashih dalam berbicara. Mustahil bagi mereka berdusta, *khiyanah* (tidak dapat dipercaya), berbuat tercela, zina dan dosa-dosa besar lainnya serta kufur, baik sebelum diangkat menjadi nabi maupun setelahnya. Allah ta'ala berfirman :

﴿ وَكُلاًّ فَضَّلْنَا عَلَى العَالَمِيْنَ ﴾ (الأنعام : ٨٦)

Maknanya :"*Dan masing-masing (Nabi itu) kami lebihkan derajat mereka di atas umat seluruhnya*"(Q.S.al An'am: 86)
Dalam hadits disebutkan :

" مَا بَعَثَ اللهُ نَبِيًّا إِلاَّ حَسَنَ الوَجْهِ حَسَنَ الصَّوْتِ " (رواه الترمذيّ)

Maknanya : "*Tidaklah Allah mengutus seorang nabi kecuali bagus rupanya dan indah suaranya*" (H.R. at-Tirmidzi)

38. Apakah Makna Firman Allah ?

﴿ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ ﴾ (سورة الإخلاص : ٣)

Jawab : Maknanya adalah bahwa Allah tidak berasal dari sesuatu (tidak diperanakkan) dan tidak terlepas dari-Nya sesuatu (tidak beranak). Allah tidak menempati sesuatu, tidak terlepas dari-Nya sesuatu dan tidak ditempati oleh sesuatu. Al Imam Ja'far ash-Shadiq berkata : "Barangsiapa beranggapan bahwa Allah di dalam sesuatu, dari sesuatu atau di atas sesuatu, sungguh ia telah musyrik". (diriwayatkan oleh Abu al-Qasim al-Qusyairi dalam *ar-Risalah al Qusyairiyyah*)

39. Sebutkan Dalil Dibolehkannya Membaca Shalawat Atas Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alayhi Wasallam* Setelah Adzan !

Jawab : Bershalawat atas Nabi *shallallahu 'alayhi wasallam* setelah adzan adalah boleh meskipun dengan suara nyaring. Tidak perlu didengarkan pendapat orang yang mengharamkannya. Allah ta'ala berfirman:

﴿ إِنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الذِيْنَ آمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا ﴾ (الأحزاب : ٥٦)

Maknanya : "*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi, Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kalian untuk Nabi dan ucapkanlah salam kepadanya*" (Q.S. al-Ahzab : 56)

Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda :

" إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ فَقُوْلُوْا كَمَا يَقُوْلُ ثُمَّ صَلُّوْا عَلَيَّ " (رواه مسلم)

Maknanya : "*Apabila kalian mendengar muadzdzin (orang yang mengumandangkan adzan), maka ucapkanlah seperti yang diucapkannya kemudian bacalah shalawat untukku*" (H.R. Muslim)

Beliau juga bersabda :

" مَنْ ذَكَرَنِي فَلْيُصَلِّ عَلَيَّ " (رواه الحافظ السخاويّ وغَيْرُهُ)

Maknanya : "*Barang siapa menyebutku maka hendaklah bershalawat untukku*" (H.R. al Hafizh as-Sakhawi dan lainnya)

Karena seorang muadzdzin pasti menyebut nama Nabi dalam adzan, berarti Ia dianjurkan bershalawat untuk Nabi *shallallahu 'alayhi wasallam* setelah adzan, bisa dengan suara lirih atau nyaring.

40. Apakah Pengertian *Riddah* Dan Sebutkan Macam-Macamnya !

Jawab : *Riddah* adalah memutus keislaman (orangnya disebut murtad).

Riddah terbagi tiga:

1. *Riddah Qauliyyah* (perkataan) seperti mencaci maki Allah, walaupun dalam keadaan marah.
2. *Riddah fi'liyyah* (perbuatan) seperti melempar mushhaf (al-Qur'an) ke tempat-tempat kotor dan juga seperti menginjak mushhaf.
3. *Riddah Qalbiyyah* (hati) seperti meyakini bahwa Allah adalah benda atau roh, meyakini bahwa dia duduk di atas *'arsy* atau menempati langit atau meyakini bahwa Dzat Allah berada di semua tempat. Allah ta'ala berfirman:

﴿ وَلَقَدْ قَالُوْا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوْا بَعْدَ إِسْلاَمِهِمْ ﴾ (التوبة : ٧٤)

Maknanya : "*Dan mereka telah benar-benar mengatakan perkataan kufur, mereka telah kafir setelah keislaman mereka*" (Q.S. at-Taubah : 74)
Ia juga berfirman :

﴿ لاَ تَسْجُدُوْا لِلشَّمْسِ وَلاَ لِلْقَمَرِ ﴾ (فصّلت : ٣٧)

Maknanya : "*Janganlah kalian bersujud kepada matahari dan bulan*" (Q.S. Fushshilat : 37)
Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda :

" إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَتَبَيَّنُ فِيْهَا يَهْوِيْ بِهَا فِي النَّارِ أَبْعَدَ مِمَّا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ " (رواه البخاري ومسلم)

Maknanya : "*Sungguh seorang hamba jika mengucapkan perkataan (yang melecehkan atau menghina Allah atau syari'at-Nya) yang tidak dianggapnya bahaya, (padahal perkataan tersebut) bisa menjerumuskannya ke (dasar) neraka (yang kedalamannya) lebih jauh dari pada jarak antara timur dan barat*" (H.R. al Bukhari dan Muslim)

41. Sebutkan Dalil Dibolehkannya Peringatan Maulid Nabi *shallallahu 'alayhi wasallam* !

Jawab : Allah ta'ala berfirman :

﴿ وَافْعَلُوْا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴾ (الحج :٧٧)

Maknanya : "*Dan lakukanlah kebaikan supaya kalian beruntung*" (Q.S.al Hajj : 77)
Dalam hadits Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda :

" مَنْ سَنَّ فِي الإِسْلاَمِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا " (رواه مسلم)

Maknanya : "*Barang siapa memulai (merintis) dalam Islam perbuatan yang baik maka (akan) memperoleh pahalanya*" (H.R. Muslim)

42. Apakah Yang Dimaksud Sabda Nabi :

" إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللهَ وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللهِ "

Jawab : Bahwa yang lebih baik dimohon dan dimintai pertolongan adalah Allah. Hadits ini tidak bermakna : "Jangan memohon dan meminta pertolongan kepada selain Allah". Hadits di atas serupa dengan hadits riwayat Ibn Hibban :

" لاَ تُصَاحِبْ إِلاَّ مُؤْمِنًا وَلاَ يَأْكُلْ طَعَامَكَ إِلاَّ تَقِيٌّ " (رواه ابن حبّان)

yang bermakna : "*Yang paling layak untuk diberi hidangan makanan adalah orang bertakwa dan yang paling layak dijadikan kawan adalah seorang mukmin*". Hadits tersebut tidak berarti : "Haram memberi makan kepada selain orang mukmin dan haram menjadikannya sebagai teman". Allah memuji kaum muslimin di dalam al-Qur'an dengan firman-Nya :

﴿ وَيُطْعِمُوْنَ الطَّعَامَ عَلَى حُبِّهِ مِسْكِيْنًا وَيَتِيْمًا وَأَسِيْرًا ﴾ (الإنسان : ٨)

Maknanya: "*Dan mereka memberikan makanan karena Allah kepada orang miskin, anak yatim dan orang kafir yang ditawan*" (Q.S. al Insan : 8)

Dalam Shahih al Bukhari dan Shahih Muslim diceritakan mengenai tiga orang yang meminta kepada Allah dengan *wasilah* amal saleh mereka.

43. Sebutkan Dalil Dibolehkannya Ziarah Ke Makam Rasulullah !

Jawab : Al-Qadli 'Iyadl, an-Nawawi dan lainnya mengutip kesepakatan para ulama' mengenai disunnahkannya ziarah ke makam Nabi.

Allah ta'ala berfirman:

﴿ وَلَوْ أَنَّهُم إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللهَ تَوَّابًا رَحِيمًا ﴾ (النساء:٦٤)

Maknanya : "*Sesungguhnya jikalau mereka, ketika menzhalimi diri mereka (berbuat maksiat kepada Allah), kemudian datang kepadamu lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang*" (Q.S. an-Nisa' : 64)

Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda :

" مَنْ زَارَ قَبْرِي وَجَبَتْ لَهُ شَفَاعَتِي " (رواه الدّارقطنيّ وقوّاهُ الحافظُ السُّبْكِيُّ)

Maknanya : "*Barangsiapa berziarah ke makamku, maka pasti ia akan memperoleh syafa'atku*" (H.R. ad-Daraquthni dan dinilai kuat oleh al Hafizh as-Subki). Adapun hadits :

لاَ تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلاَّ إِلَى ثَلاَثَةِ مَسَاجِدَ ...

maksudnya adalah barang siapa berkeinginan melakukan perjalanan untuk tujuan shalat di suatu masjid, hendaklah ia pergi ke tiga masjid (*al-Masjid al-Haram, al-Masjid an-Nabawi dan al-Masjid al-Aqsha*), karena shalat di tiga masjid tersebut pahalanya

dilipatgandakan. Anjuran tersebut diartikan sebagai sunnah hukumnya, bukan wajib. Jadi, hadits tersebut khusus menerangkan tentang melakukan perjalanan untuk tujuan shalat. Di dalamnya tidak ada larangan untuk berziarah ke makam Nabi *shallallahu 'alayhi wasallam* .

44. Sebutkan Dalil Dibolehkannya *Tabarruk* (Mengambil Berkah / Mencari Tambahan Kebaikan) !

Jawab : Ber*tabarruk* dengan nabi dan semua bekas dan peninggalannya (*atsar*) adalah boleh. Allah ta'ala berfirman mengenai ucapan Nabi Yusuf *'alayhissalam* :

﴿ اذْهَبُوا بِقَمِيصِي هذا فَأَلْقُوهُ عَلَى وَجْهِ أَبِي يَأْتِ بَصِيرًا ﴾ (يوسف : ٩٣)

Maknanya : "*Pergilah kamu dengan membawa gamisku ini, lalu letakkanlah ke wajah ayahku nanti ia akan melihat kembali*" (Q.S. Yusuf : 93)

Dalam hadits disebutkan : "Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* setelah dicukur rambutnya, beliau membagi-bagikan rambut tersebut kepada orang-orang di sekitarnya supaya mereka ber*tabarruk* dengannya" (H.R. al Bukhari dan Muslim)

45. Apakah Dalil Dibolehkannya Memakai *Hirz* (Kertas Yang Berisi Tulisan Ayat-Ayat Al Quran Atau Dzikr Kemudian Dibungkus Rapat Dan Dikalungkan Di Leher) Yang Di Dalamnya Hanya Tertulis Al-Qur'an Dan Semacamnya, Dan Tidak Ada Sama Sekali Di Dalamnya Lafazh-Lafazh Tidak Jelas Yang Diharamkan ?

Jawab : Allah ta'ala berfirman :

﴿ وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِيْنَ ﴾

(الإسراء : ٨٢)

Maknanya : "*Dan Kami turunkan dari al-Qur'an, sesuatu yang di dalamnya terdapat obat kesembuhan dan rahmat bagi orang-orang yang beriman*" (Q.S. al-Isra' : 82)

Dalam hadits disebutkan bahwa Abdullah ibn 'Amr berkata : "Kami dulu mengajarkan wirid dan doa kepada anak-anak kami, dan kepada anak yang belum baligh, kami menulisnya di atas kertas lalu menggantungkannya di atas dadanya". (H.R. at-Tirmidzi dan dihasankan oleh al hafizh Ibn Hajar)

46. Terangkan Mengenai Menyebut Nama Allah Ketika Mengiringi Jenazah !

Jawab : Menyebut nama Allah *(dzikrullah)* ketika mengiringi jenazah hukumnya boleh tanpa ada *khilaf* (perbedaan pendapat). Allah berfirman :

﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اذْكُرُوا اللهَ ذِكْرًا كَثِيْرًا ﴾ (الآحزاب : ٤١)

Maknanya : "*Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (menyebut nama Allah), dzikir yang sebanyak-banyaknya*" (Q.S. al-Ahzab : 41)

Allah ta'ala juga berfirman :

﴿ الَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ اللهَ قِيَامًا وَقُعُوْدًا وَعَلَى جُنُوْبِهِمْ ﴾ (ءال عمران:١٩١)

Maknanya : "*(yaitu) ...orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring*" (Q.S. ali Imran: 191)

Dalam hadits diterangkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* ber*dzikir* (menyebut nama Allah) dalam setiap situasi dan kondisi (H.R. Muslim)

47. Jelaskan Tentang Takwil !

Jawab : Takwil adalah memahami nash (al-Qur'an dan Hadits) bukan secara zhahirnya. Takwil diperbolehkan terhadap ayat-ayat dan hadits yang zhahirnya mengundang pembaca untuk memahami makna yang rusak dan tidak benar (padahal sesungguhnya makna ayat atau hadits tersebut tidak demikian), bahwa Allah memiliki tangan (yang merupakan anggota badan), muka (yang merupakan anggota badan) atau ia duduk di atas arsy, menempati suatu arah atau disifati dengan salah satu sifat makhluk. Karenanya tidak boleh menafsirkan ayat-ayat dan hadits-hadits semacam ini secara zhahirnya. Allah berfirman :

﴿ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَه إِلاَّ اللهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ ﴾ (ءال عمران : ٧)

Maknanya : "*Tidak ada yang mengetahui takwilnya (ayat-ayat* mutasyabihat*) kecuali Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya*" (Q.S. al-Imran : 7)

Dalam hadits disebutkan bahwa Nabi berdoa untuk Ibn Abbas : "Ya Allah ajarilah ia *hikmah* dan (kemampuan untuk) mentakwil al-Qur'an" (H.R. al Bukhari, Ibn Majah dan al Hafizh Ibn al Jawzi dengan redaksi yang berbeda-beda)

48. Sebutkan Dalil Yang Menerangkan Bahwa Iman Adalah Syarat Diterimanya Amal Saleh !

Jawab : Allah berfirman :

﴿ وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلاَ يُظْلَمُونَ نَقِيْرًا ﴾ (النساء : ١٢٤)

Maknanya : "*Barang siapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan sedang ia orang beriman (artinya ini adalah syarat), maka mereka itu akan masuk sorga dan mereka tidak dianiaya sama sekali*" (Q.S. an-Nisa' : 124)

Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda :

" أَفْضَلُ الأَعْمالِ إِيمانٌ بِاللهِ وَرَسولِه " (رواه البخاري)

Maknanya : "*perbuatan yang paling utama (secara mutlak) adalah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya*" (H.R. al Bukhari)

49. Apakah Makna Firman Allah:

﴿ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلاَّ وَجْهَهُ ﴾ ?

Jawab : Al Imam al Bukhari berkata : "Segala sesuatu akan binasa kecuali *sulthan* (*tasharruf* -kekuasaan-) Allah". Al Imam Sufyan ats-Tsauri mengatakan: "... kecuali amal saleh yang dilakukan hanya untuk mengharap ridla Allah".

50. Apakah Makna Firman Allah

﴿ ءَأَمِنْتُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يَخْسِفَ بِكُمُ الأَرْضَ ﴾ (الملك : ١٦) ؟

Jawab : Pakar tafsir, al Fakhr ar-Razi dalam tafsirnya dan Abu Hayyan al Andalusi dalam tafsir *al Bahr al Muhith* dan ahli-ahli tafsir lain mengatakan: "Yang

dimaksud مـن في السـماء dalam ayat tersebut adalah malaikat". Ayat tersebut tidak bermakna bahwa Allah bertempat di langit.

51. Apakah Makna Firman Allah Ta'ala ?

﴿ وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْيدٍ وَإِنَّا لَمُوْسِعُوْنَ ﴾ (الذاريات : ٤٧)

Jawab : Ibnu Abbas mengatakan : "yang dimaksud بأيـيـد adalah "dengan kekuasaan", bukan tangan, karena Allah maha suci dari tangan yang merupakan anggota badan (*jarihah*) ; sifat makhluk.

KEPUSTAKAAN

Al Asfarayini, Abu al Muzhaffar, *at-Tabshir fi ad-Din*, 'Alam al Kutub, Beirut.

Al Ashbahani, Abu Nu'aym, *Hilyah al Auliya'*, Dar al Kutub al "Arabi, Beirut.

Al 'Asqalani, Ibn Hajar, *Fath al bari Syarh Shahih al Bukhari*, Dar al Ma'rifah, Beirut.

Al Baghdadi, Abu Manshur, *al Farq bayn al Firaq*, Maktabah Shabih, Kairo.

Al Bantani, Muhammad Nawawi, *at-Tafsir al Munir*,

Al Bayhaqi, *al-Asma' wa As-Shifat*, Dar Ihya' at-Turats al 'Arabi, Beirut.

__________, *ad-Da'awat al Kabir*, tp, Kuwait.

Al Bayyadli, *Isyarah al Maram min Ibarat al Imam*, Musthafa al Halabi, Kairo.

Al Buhuti, Manshur, *Kasysyaf al Qina' 'an Matn al Iqna'*, 'Alam al Kutub, Beirut.

Al Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Dar al-Jinan – Beirut.

Al Ghazali, Abu Hamid, *Ihya' Ulum ad-Din*, Dar al Ma'rifah, Beirut.

Al Hakim, *al Mustadrak 'ala Shahihayn*, Dar al Ma'rifah, Beirut.

Al Harari, Abd Allah, *Izhhar al 'Aqidah as-Sunniyah bi Syarh al 'Aqidah ath-Thahawiyyah*, Dar al Masyari', Beirut.

_________, *al Maqalat as-Sunniyah fi Kasyf Dlalalat Ahmad ibn Taymiyah*, Dar al Masyari', Beirut.

_________, *Sharih al Bayan fi ar-Radd 'ala man Khalafa al Qur'an*, Dar al Masyari', Beirut.

________, *al Gharah al Imaniyah fi Radd Mafasid at-Tahririyyah*, Dar al Masyari', Beirut.
Al Haytami, Ibn Hajar, *al Minhaj al Qawim -bi hamisyi al Hawasyi al Madaniyah-*, Maktabah al Ghazali, Damaskus.
Al Haytsami, *Majma' az-Zawa-id wa Manba' al Fawa-id*, Dar al Kutub al Ilmiyah, Beirut.
Ibn 'Asakir, *Tabyin Kadzib al Muftari*, Dar al Kitab al 'Arabi, Beirut.
Ibn al Hajj, *al Madkhal*, Dar al Kitab al 'Arabi, Beirut.
Ibn Hanbal, Ahmad, *Musnad Ahmad*, Thab'ah Zuhair asy-Syawisy, Beirut.
Al Hushni, Taqiy ad-Din, *Kifayah al Akhyar*, Dar al Fikr, Beirut.
Ibn al Jarud, *Muntaqa al Akhbar*, Dar Ihya' al Turats al 'Arabi, Beirut.
Ibn al Jawzi, Abd Ar-Rahman, *Daf'u Syubah at-Tasybih*, al Maktabah at-Tawfiqiyah, Kairo.
Ibn as-Sunniy, *'Amal al Yawm wa al-Laylah*, Muassasah al Kutub as-Tsaqafiyah, Beirut.
'Illasy, Muhammad, *Minah al Jalil Syarh Mukhtashar Khalil*, Dar al Fikr, Beirut.
Al Mardawi, *al Inshaf fi Ma'rifah ar-Rajih min al Khilaf*, Dar Ihya' al Turats al 'Arabi, Beirut.
Al Maturidi, Abu Manshur, *Ta'wilat ahl as-Sunnah wa al Jama'ah*, Dar Ihya' Turats al 'Arabi, Beirut.
An-Naisaburi, Muslim, *Shahih Muslim*, Dar Ihya' at-Turats al 'Arabi, Beirut
An-Nasa-I, *'Amal al Yawm wa al-Laylah*, Mu-assasah ar-Risalah, Beirut.
An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Dar Ihya' at-Turats al 'Arabi, Beirut.

________, *Rawdlah at-Thalibin*, Thab'ah Zuhair as-Syawisy, Beirut.
Al Qazwini, Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, al Maktabah al Ilmiyah, Beirut.
Al Qurthubi, *al Jami' li Ahkam al Qur'an*, Dar al Kitab al 'Arabi, Beirut.
Ar-Rafi'i, Abd al Karim, *Sawad al 'Aynayn fi Manaqib al Ghawts Abi al 'Alamayn, Dar al Masyari'*, Beirut.
As-Shayyadi, Abu al Huda, *at-Thariqah ar-Rifa'iyyah*, Mathba'ah as-Sa'adah, Kairo.
As-Sya'rani, Abd al Wahhab, *al Yawaqit wa al Jawahir*, Dar al Fikr, Beirut.
As-Subki, Taqiy ad-Din, *as-Sayf as-Shaqil fi ar-Radd 'ala Ibn Zafil*, tp, Kairo.
As-Suyuthi, Jalal ad-Din, *al Hawi li al Fatawi*, Dar al Kutub al Ilmiyah, Beirut.
At-Tamimi, Abu al Fadl, *I'tiqad al Imam Ahmad*, Manuskrip.
At-Tarmasi, Muhammad Mahfuzh, *Mawhibah Dzi al Fadl 'ala Syarh Ibn Hajar 'ala Muqaddimah Bafadlal*, al Mathba'ah as-Syarqiyah, Kairo.
At-Thabari, Ibn Jarir, *Tahdzib al Atsar*, tp, Kairo.
At-Thabarani, *al Mu'jam al Kabir*, Awqaf Baghdad, Irak.
________, *al Mu'jam as-Shaghir*, Muassasah al Kutub at-Tsaqafiyah, Beirut.
At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Dar al Kitab al 'Ilmiyah, Beirut.
Az-Zabidi, Murtadla, *Ithaf Saadah al Muttaqin bi Syarh Ihya' Ulum ad-Din*, Dar al Fikr, Beirut.
Az-Zajjaji, *Isytiqaq Asma Allah al Husna*, Muassasah ar-Risalah, Beirut.
Az-Zarkasyi, Badr ad-Din, *Tasynif al Masami'*, Manuskrip.